

**NILAI TEOLOGIS DALAM *PEUSIJUEK*
PUDUK BATEE JEURAT DI KECAMATAN
LUENG BATA KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD IKHSAN MABRURY

NIM.200301026

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2026 M / 1447 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Ikhsan Mabrury
NIM : 200301026
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 04 Februari 2026

Yang Menyatakan,



Muhammad Ikhsan Mabrury
NIM. 200301026

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidan dan Filsafat Islam

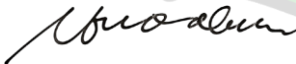
Diajukan Oleh

MUHAMMAD IKHSAN MABRURY

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam
NIM: 200301026

Disetujui Oleh:

Pembimbing I, **A R - R A N I R Y** Pembimbing II,



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP.196903151996031001



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197808072011011005

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata 1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Aqidah dan
Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 25 Februari 2026 M
07 Ramadhan 1447 H Di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP.196903151996031001

Sekretaris,



Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197808072011011005

Anggota I,



Rasyad, M.Ag
NIP. 197304031998031005

Anggota II,



Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.
NIP.19780422003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Muhammad Ikhsan Mabrury / 200301026
Judul Skripsi : Nilai Teologi dalam *Peusijuek Puduk Batee Jeurat*
di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh.
Tebal Skripsi : 78 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Drs. Fuadi, M.Hum.
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* serta mengidentifikasi nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya pada masyarakat Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Tradisi ini merupakan bagian dari adat Aceh yang masih dilestarikan dalam prosesi kematian dan diyakini memiliki makna religius yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis dan teologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap makna simbolik dan nilai teologis dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* dilakukan secara sederhana oleh ahli bait bersama seorang tengku, dimulai dari pembersihan batu nisan, pembacaan doa dan ayat suci Al-Qur'an, hingga prosesi *peusijuek* menggunakan air, beras, dan daun *seunijuek*. Tradisi ini dilaksanakan secara khidmat dan bersifat privat sebagai bentuk doa keluarga kepada almarhum. Adapun nilai-nilai teologis yang terkandung meliputi nilai tauhid, doa dan tawassul, kesadaran akan kematian, keikhlasan dan tawakkal, serta integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* merupakan bentuk harmonisasi antara adat dan syariat Islam yang berfungsi sebagai media penguatan spiritual dan solidaritas sosial masyarakat. Tradisi ini tetap relevan untuk dilestarikan karena mengandung nilai-nilai teologis yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kata kunci: nilai teologis, *peusijuek*, adat Aceh, budaya lokal, Islam

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘a>li> ‘audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T{ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z{ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	TH	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H{ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	S{ (titik di bawah)	ي	Y
ض	D{ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*Fathah dan ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*Fathah dan waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas) (ي)

(ا) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas) (و)

(ا) (*dammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى) = *al- falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت مناهج الفلسفة الأدلة، دليل الإناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al- 'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ '), dalam

transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إِسْكَامِيَّة) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس , الكشف ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: مَلَاكَةٌ ditulis *mala'ikah*, جَزِيْءٌ ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اِخْتِرَاعٌ ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis, seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini berjudul *Nilai Teologis Peusijuek Puduek Batee Jeurat*, yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Penelitian ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan berbagai pihak yang telah membantu, memberikan dorongan moral, bimbingan akademik, serta kemudahan dalam proses pengumpulan data di lapangan.

Ucapan terima kasih yang paling mendalam penulis sampaikan kepada Ayah tercinta Muhammad Jalil dan Ibu tercinta Asmarani yang senantiasa menjadi sumber motivasi dalam setiap langkah kehidupan penulis. Doa, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang tiada henti diberikan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan hingga tahap akhir ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak Ellyza Safitri dan abang Muhammad Rizky Rinaldi yang selalu memberikan perhatian, dukungan moral, serta semangat kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada seluruh keluarga penulis.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi akademik sejak awal masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan studi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I. selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, masukan, serta bimbingan yang sangat berarti selama proses

penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan akademik, serta pengalaman berharga selama masa studi, sehingga menjadi bekal penting dalam penyelesaian karya ilmiah ini. Penghargaan setulusnya penulis sampaikan kepada pihak gampong dan para tengku yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan informasi melalui wawancara serta memfasilitasi kegiatan penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2020, khususnya Fazli Aprianda, Muhammad Zunuwanis, dan Ulul Azmi, yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan kebersamaan mereka menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi kontribusi kecil dalam pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

Aamiin ya Rabbal 'alamin.

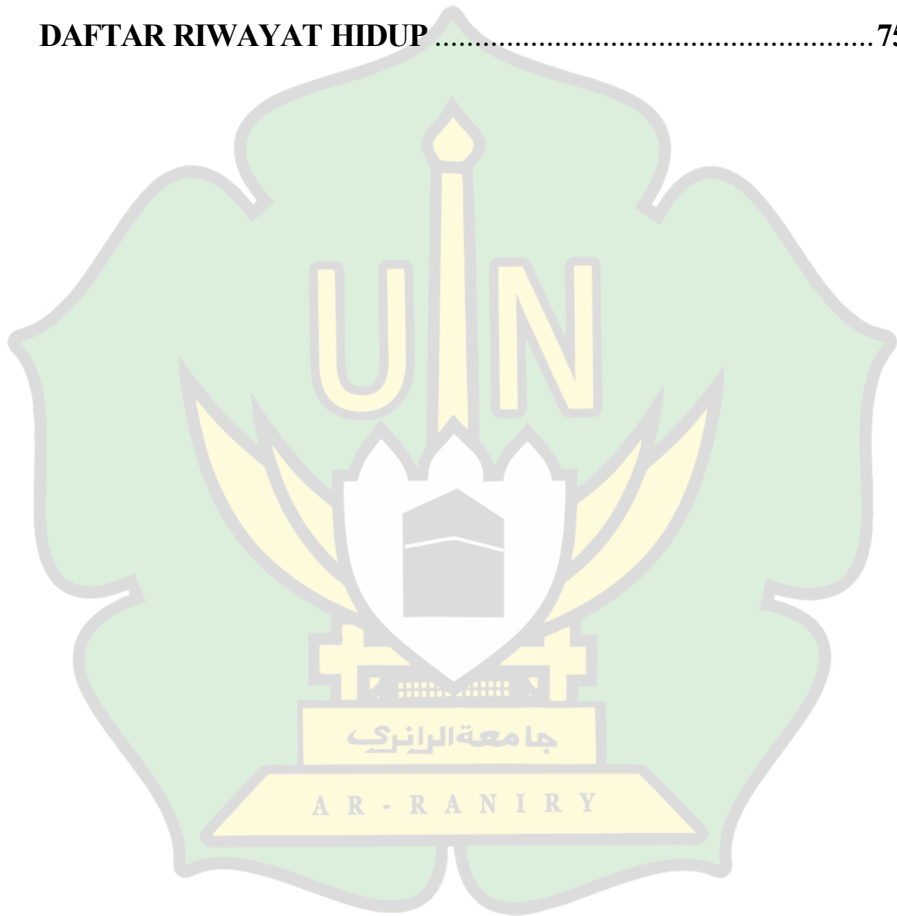
Banda Aceh, 13 Januari 2026


Muhammad Ikhsan Mabrury

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SKRIPSI	ii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori.....	8
C. Definisi Operasional	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	14
A. Pendekatan Penelitian.....	14
B. Informan Penelitian	15
C. Instrumen Penelitian	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	17
E. Teknik Analisis Data.....	18
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	21
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	21
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Peusijuek Puduk Batee Jeurat</i>	24
C. Nilai Teologi <i>Peusijuek Puduk Batee Jeurat</i>	43

BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya dan tradisi lokal yang hidup berdampingan dengan ajaran agama. Aceh sebagai provinsi yang dikenal dengan penerapan syariat Islam, menyimpan tradisi yang tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga mengandung makna keagamaan. Salah satu tradisi yang masih lestari adalah *peusijuek*, ritual simbolik berupa pembacaan doa dan permohonan keberkahan, keselamatan, serta ketenteraman. Ritual ini mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang dijalankan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, adat dijalankan dengan bimbingan tokoh adat dan ulama, yang menjaga keharmonisan antara adat dan syariat Islam.¹

Aceh sebagai daerah yang dikenal dengan julukan Serambi Mekkah memiliki kekhasan dalam memadukan adat dan ajaran Islam.² Sejak proses islamisasi, nilai-nilai keislaman telah menyatu dan memengaruhi berbagai tradisi adat Aceh.³ Hubungan erat antara adat dan agama tercermin dalam prinsip yang hidup di tengah masyarakat, yaitu *adat bak po teumeuruhom, hukom bak Syiah Kuala*, yang menegaskan bahwa adat dan syari'at berjalan secara seiring serta sering melengkapi.⁴

Dalam konteks kematian, masyarakat Aceh mengenal tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* yaitu *peusijuek* yang dilakukan pada

¹Fadhlatur Rahmah, Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Peusijuek pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar (Skripsi, Prodi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023), hlm. 1-2.

²A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm 85-88

³Muhibuddin Usman, "Tradisi dan Budaya Islam di Aceh: Pengaruh dan Praktik dalam Konteks Sosial," dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya* 3, no. 1 (2024): 56-76.

⁴Nuruddin Ar-Raniry, *Bustan As-Salatin* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Aceh, 2012), hlm.45

saat peletakan batu nisan di kuburan. Tradisi ini dilaksanakan oleh keluarga almarhum (ahli bait) bersama tengku dengan tujuan memanjatkan do'a, memohon ampunan, serta menyerahkan sepenuhnya keadaan almarhum kepada Allah SWT. Praktik ini tidak dipahami sebagai ibadah tersendiri, melainkan sebagai sarana do'a dalam bingkai adat Aceh.⁵

Dalam perspektif keilmuan Islam, tradisi adat yang hidup di tengah masyarakat dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.⁶ Konsep ini dikenal dalam kaidah fikih sebagai *al'adah muhakkamah*, yaitu adat kebiasaan dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan syari'at.⁷ Oleh karena itu, praktik adat di Aceh, termasuk *peusijuek* dipahami sebagai bagian dari ekspresi sosial dan keagamaan masyarakat yang berfungsi memperkuat nilai keimanan, bukan sebagai bentuk ibadah yang berdiri sendiri.⁸

Sejarah pelaksanaan *peusijuek* tidak dapat dilepaskan dari proses islamisasi di Aceh sejak abad ke-7 M. Islamisasi berlangsung secara kultural dan damai melalui pedagang Arab, hingga berkembang matang pada masa Sultan Iskandar Muda, ketika ulama seperti Nuruddin ar-Raniry memiliki peran signifikan dalam tata keislaman. Namun ajaran Islam telah kuat sejak masa Samudera Pasai, termasuk pelestarian adat-adat lokal yang sudah disesuaikan agar tidak bertentangan dengan Islam.⁹

Dalam pandangan masyarakat Aceh, *peusijuek* mengandung makna keislaman yang tinggi dan nilai filosofis yang mendalam. Ritual tersebut bukan sekadar adat, melainkan wujud penghormatan

⁵Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta Rinerka Cipta, 2009) hlm. 186.

⁶ Wahbah al-Zuhayli, *Usul al-fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), Nomor 2 hlm. 828.

⁷ Abdurrauf as-Singkili, *Mir'at at-tullab* (Banda Aceh Pustaka Al-Mahdi 2010), hlm. 112

⁸ A. Hasjmy, *Adat Aceh: Suatu Penjelasan Ringkas tentang Asal-Usul, Isi dan Tujuan Adat Aceh*, (Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda, 1983), hlm. 12.

⁹A. Hasjmy, *Adat Aceh...*, hlm 90.

terhadap ajaran Islam melalui simbol-simbol sakral, doa, dan permohonan berkah.¹⁰

Salah satu bentuknya adalah *peusijuek puduk batee jeurat*, ritual penghormatan kepada orang yang meninggal dengan menempatkan batu nisan pada hari ke-7, ke-40, atau ke-100 pasca kematian. Persiapan melibatkan air *peusijuek* (campuran daun salam, pandan, serai), sedekah makanan, dan doa bersama yang dipimpin oleh *tengku gampong*. Proses inti adalah memercikkan air ke nisan sambil berdoa untuk ketenangan, keberkahan, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Ritual ini mencerminkan kesadaran akan kematian dan harapan kepada Allah agar almarhum diberi rahmat dan ampunan. Selain itu, prosesi ini memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas.¹¹

Menurut perspektif hukum Islam, *peusijuek* termasuk bentuk *tafa'ul*, yaitu usaha mencari keberkahan melalui doa dan simbol yang tidak bertentangan dengan syariat. Selama unsur ritual tidak mengandung unsur syirik dan tetap berbasis tauhid seperti pembacaan ayat al-Qur'an dan doa almarhum, pelaksanaannya dianggap *mubah*. Niat menjaga silaturahmi dan melestarikan budaya Islam sejalan pula dengan tujuan *maqāsid al-syarī'ah*.¹²

Nilai-nilai teologis terinternalisasi dalam unsur ritual seperti doa, bacaan al-Qur'an, simbol air, dan penguatan iman terhadap ketentuan Allah. Dengan demikian, *peusijuek* bukan cuma tradisi lokal, melainkan manifestasi keyakinan keagamaan masyarakat yang diwujudkan secara religius dan simbolik.¹³

Hingga saat ini, kajian akademis tentang *peusijuek puduk batee jeurat* dari perspektif teologis masih sangat terbatas,

¹⁰Okhaifi Prasetyo dan Dyah Kumalasari, "Nilai-Nilai Tradisi *Peusijuek* sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal," *Mudra Jurnal Seni Budaya* hlm.361

¹¹Musliadi, Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi *Peusijuek* (Skripsi, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam), hlm. 19.

¹²Fadhlatur Rahmah, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Peusijuek...*, hlm. 30-31.

¹³Okhaifi Prasetyo & Kumalasari, "Nilai-Nilai Tradisi..." hlm. 362-363.

khususnya wilayah Kecamatan Lueng Bata. Sebagian besar studi hanya membahas tradisi dari sisi sosial dan budaya tanpa mengupas makna spiritual secara mendalam.¹⁴ Penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan kajian tersebut dan memperkaya pemahaman hubungan antara Islam dan warisan budaya lokal.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai teologis dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* dengan menelaah bagaimana makna keislaman terwujud melalui doa, zikir, dan simbol-simbol ritual yang dijalankan oleh masyarakat Aceh. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana tradisi ini dipahami sebagai ekspresi keimanan, bentuk penghormatan terhadap almarhum, serta sarana penguatan spiritualitas masyarakat yang selaras dengan ajaran Islam.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi relevansi tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* sebagai praktik budaya yang terintegrasi dengan nilai-nilai syariat, di tengah tantangan modernisasi yang cenderung memisahkan adat dan agama. Pemahaman masyarakat Aceh yang menempatkan tradisi ini sebagai bagian dari pengamalan iman dan penguatan silaturahmi menjadi model alternatif bagi pelestarian budaya religius yang harmonis antara adat dan ajaran Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat* di Kecamatan Lueng Bata kota Banda Aceh?
2. Bagaimana nilai teologis yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* di Kecamatan Lueng Bata kota Banda Aceh?

¹⁴Zulkarnain, "Konstruksi Makna Tradisi *Peusijuek* dalam Masyarakat Aceh," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 2 (2018): 145–155, hlm. 365.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan *peusijuek batee jeurat* di Kecamatan Lueng Bata kota Banda Aceh
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai teologis dalam pelaksanaan tradisi *peusijuek batee jeurat* di Kecamatan Lueng Bata kota Banda Aceh.

Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang kajian budaya dan teologi Islam, khususnya dalam mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dengan praktik tradisi lokal. Selain itu, temuan ini menjadi rujukan akademik dalam pengembangan teori integrasi antara adat dan agama yang berkembang dalam masyarakat Islam Nusantara, serta memperluas pemahaman mengenai dinamika pelestarian budaya di tengah penguatan penerapan syariat Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini menjadi sumber informasi bagi masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian tradisi lokal yang bernilai spiritual tinggi. Temuan ini juga menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya bernilai religius, sehingga tradisi tersebut tetap bertahan dan relevan di tengah arus modernisasi dan globalisasi, khususnya di wilayah Banda Aceh.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik nilai-nilai teologis dalam tradisi *peusijuek batee jeurat* di Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Kajian ini menitikberatkan pada hubungan antara tradisi lokal, nilai teologis dalam Islam, serta simbolis yang digunakan dalam ritual adat masyarakat Aceh.

Skripsi karya Rosiva Faradhita Zulkifli yang berjudul *Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi Peusijuek (Studi Kasus di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen)* memaparkan bagaimana masyarakat Aceh memaknai dan mempertahankan tradisi *peusijuek* dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa *peusijuek* merupakan adat turun-temurun sejak masa kerajaan yang diyakini membawa keberkahan. Masyarakat Gampong Mesjid Baro meyakini bahwa tradisi ini wajib dilaksanakan pada acara tertentu karena dianggap memiliki makna religius yang besar.¹

M. Yulizar, dalam artikelnya berjudul *Tradisi Ritual dalam Islam Nusantara: Studi Kasus Aceh*, menjelaskan bahwa berbagai praktik budaya masyarakat Aceh, termasuk *peusijuek*, merupakan cerminan karakteristik khas Islam Nusantara yang lahir dari interaksi nilai Islam dan adat setempat. Namun, penelitian ini hanya menitikberatkan pada aspek sosiologis dan belum mengeksplorasi secara mendalam dimensi teologis dalam *peusijuek*.²

¹Rosiva Faradhita Zulkifli, "Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi *Peusijuek*, Studi Kasus di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen" (Skripsi, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry, 2019).

²M. Yulizar, "Tradisi Ritual dalam Islam Nusantara: Studi Kasus Aceh, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Nusantara*, Nomor 2 (2019).

Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Mohd Khambali melalui penelitian berjudul *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh)* menemukan bahwa proses akulturasi budaya lokal dan Islam telah lama terjadi di Aceh. Tradisi kuburan seperti *rah ulei* memiliki pola serupa dengan *peusijuek batee jeurat* dalam memadukan simbol adat dengan nilai tauhid dan doa untuk almarhum.³

Sakdiah dan Yunaidi, melalui penelitiannya yang berjudul *Peusijuek sebagai Media Dakwah di Aceh*, menekankan bahwa *peusijuek* memiliki makna simbolis mendalam sebagai bentuk syukur kepada Allah Subhānahu Wa Ta'ālā. Simbol utama berupa beras padi merepresentasikan sumber kehidupan masyarakat agraris, sehingga *peusijuek* dimaknai sebagai penghormatan sekaligus ungkapan terima kasih atas nikmat Allah.⁴

Fitriani dalam skripsinya *Nilai Teologis dalam Tradisi Peusijuek pada Masyarakat Aceh Tengah* menguraikan bahwa *peusijuek* mengandung nilai-nilai teologis yang erat kaitannya dengan ajaran Islam, seperti keyakinan akan kekuasaan Allah, pentingnya doa, dan pemahaman keberkahan. Tradisi ini menjadi sarana meningkatkan ketakwaan dan keimanan, di mana setiap simbol berfungsi sebagai media fisik sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah.⁵

Skripsi Zulkarnain berjudul *Dimensi Filosofis dan Teologis dalam Peusijuek (Studi di Kecamatan Darussalam)* menunjukkan bahwa *peusijuek* tidak hanya sarat nilai teologis, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang erat kaitannya dengan konsep-konsep Islam, seperti kesucian, keberkahan, dan pengharapan akan takdir baik dari

³Muhammad Arifin & Khadijah Binti Mohd Khambali, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh", dalam *Jurnal Ilmiah Islam*, Nomor 2 (2016).

⁴Sakdiah dan Yunaidi, "*Peusijuek sebagai Media Dakwah di Aceh*", (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN ar-Raniry, Banda Aceh, 2020).

⁵Fitriani, "*Nilai Teologis dalam Tradisi Peusijuek pada Masyarakat Aceh Tengah* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN ar-Raniry, Banda Aceh, 2020).

Allah. Air dipahami sebagai simbol penyucian hati, beras sebagai simbol kemakmuran, dan daun pandan sebagai simbol kedamaian. Masyarakat Aceh memaknai *peusijuek* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.⁶

Khabibi Muhammad Luthfi dalam artikelnya *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal* juga menyatakan bahwa praktik budaya seperti *peusijuek* merupakan wujud keberhasilan Islam Nusantara dalam menyebarkan nilai Islam melalui pendekatan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip syariat.⁷

Kajian pustaka ini menegaskan bahwa *peusijuek* bukan hanya sarat nilai teologis, tetapi juga mengandung dimensi filosofis yang mengajarkan kesucian hati, kesadaran akan ketergantungan manusia pada Allah, penghormatan terhadap alam, dan pentingnya keseimbangan sosial-spiritual.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori ini menjadi landasan ilmiah dalam menganalisis nilai teologis tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* di Aceh. Beberapa tokoh klasik dan kontemporer dijadikan rujukan karena relevan dalam membahas hubungan adat (*urf*) dan syariat. Pemikiran mereka digunakan untuk menilai bagaimana tradisi ini dapat dikategorikan sebagai *urf ṣaḥīḥ* serta mengungkap nilai spiritual dan kemaslahatan yang terkandung di dalamnya:

1. Teori Islamisasi Budaya Lokal (Syekh Nuruddin ar-Raniry)

Syekh Nuruddin ar-Raniry (w. 1658 M), seorang ulama besar Aceh pada masa Sultan Iskandar Tsani, menjelaskan dalam karya monumental *Bustān al-Salāḥīn* bahwa penyebaran Islam di Aceh dilakukan dengan pendekatan kultural dan bertahap. Menurutnya, tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid

⁶Zulkarnain, "Dimensi Filosofis dan Teologis dalam *Peusijuek*" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, USK, Banda Aceh, 2016).

⁷Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal," dalam *Jurnal Islam Nusantara*, Nomor 1 (2016).

diperbolehkan untuk dilestarikan, bahkan dapat menjadi sarana dakwah untuk menguatkan iman masyarakat. Konsep ini relevan dengan *peusijuek puduk batee jeurat*, di mana unsur adat dipertahankan selama mengandung do'a dan nilai-nilai keislaman.⁸

2. Teori Harmonisasi Adat dan Syariat (Syekh Abdurrauf as-Singkili)

Syekh Abdurrauf as-Singkili (w. 1693 M), ulama terkemuka Aceh, dalam karyanya *Mir'āt al-Ṭullāb* menegaskan pentingnya harmonisasi antara adat dan syariat. Ia menjelaskan prinsip *al-'adah muḥakkamah* (adat dapat menjadi hukum) selama adat tersebut tidak bertentangan dengan nash syar'i. Tradisi yang mengandung unsur kebaikan sosial seperti silaturahmi, sedekah, dan doa untuk orang meninggal dianjurkan untuk dilestarikan. Oleh karena itu, tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* dapat dikategorikan sebagai adat yang sejalan dengan syariat karena mengandung doa dan zikir untuk almarhum.⁹

3. Teori Adat sebagai Identitas Sosial (Snouck Hurgronje)

Snouck Hurgronje dalam karyanya *De Atjehers* menjelaskan bahwa masyarakat Aceh memiliki sistem adat yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan beragama. Menurutnya, adat Aceh tidak bisa dipisahkan dari syariat Islam karena keduanya telah terjalin dalam sistem sosial masyarakat. Tradisi seperti *peusijuek* menjadi sarana penguatan identitas keislaman dan solidaritas sosial, sekaligus mempererat hubungan antarwarga.¹⁰

4. Teori Kemaslahatan Sosial (Syekh Daud al-Fatani)

Syekh Daud al-Fatani, seorang ulama besar dari jaringan keilmuan Melayu-Nusantara, dalam kitabnya *Furū' al-Masā'il*

⁸Nuruddin ar-Raniry, *Bustān al-Salāṭīn* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2014), hlm. 87.

⁹Abdurrauf as-Singkili, *Mir'āt al-Ṭullāb* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Aceh, 2005), hlm. 112.

¹⁰Snouck Hurgronje, *De Atjehers*, terj. S. H. Nasution (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 145.

menekankan pentingnya masalah sosial dalam setiap praktik keagamaan. Syekh Daud al-Fatani menjelaskan bahwa adat yang membawa kemaslahatan, mempererat silaturahmi, dan meningkatkan ketakwaan termasuk dalam kategori amal yang dianjurkan. Berdasarkan pandangan ini, tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* dianggap sebagai amal yang dianjurkan karena mengandung unsur do'a, zikir, dan sedekah kepada masyarakat sekitar.¹¹

5. Teori Kontemporer tentang Adat Aceh (Prof. Al Yasa' Abubakar)

Prof. Dr. Al Yasa' Abubakar, seorang ulama dan akademisi asal Aceh yang pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, dalam bukunya *Adat dan Syariat: Tinjauan Teologis dan Sosiologis di Aceh* menegaskan bahwa adat Aceh adalah bagian integral dari penerapan syariat Islam. Ia menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam melihat praktik adat, termasuk ritual-ritual seperti *peusijuek*.

Prof. Dr. Al Yasa' berpendapat bahwa adat yang mengandung nilai silaturahmi, doa, dan penghormatan terhadap almarhum, sebagaimana tercermin dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*, bukan hanya layak dilestarikan, tetapi juga memiliki nilai anjuran dalam Islam. Hal ini disebabkan karena adat tersebut mendukung tujuan *maqāṣid al-syarī'ah*, khususnya *ḥifẓ al-dīn* dan *ḥifẓ al-naḥs*. Menurutnya, keberadaan adat seperti ini menunjukkan corak implementasi syariat Islam di Aceh yang fleksibel, moderat, dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial masyarakat.¹²

Dari pemaparan teori-teori di atas, dapat dipahami bahwa dalam konteks kajian teologi dan budaya Aceh, tradisi yang telah menyatu dengan nilai-nilai Islam memperoleh kedudukan penting dalam membangun kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

¹¹Syekh Daud al-Fatani, *Furū' al-Masā'il* (Patani: Maktabah Dar al-Fatani, 2000), hlm. 54.

¹²Al Yasa' Abubakar, *Adat dan Syariat: Tinjauan Teologis dan Sosiologis di Aceh* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2013), hlm. 102.

Pemikiran para ulama klasik hingga kontemporer menunjukkan bahwa adat istiadat yang selaras dengan syariat bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah dan penguatan identitas keagamaan. Oleh karena itu, *peusijuek puduk batee jeurat* dapat dipahami sebagai praktik adat yang sah secara syar'i, karena mengandung do'a, zikir, dan nilai kemaslahatan yang mendukung penguatan iman, mempererat ukhuwah, serta mencerminkan kesadaran religius masyarakat Aceh yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional disusun untuk memastikan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman antara peneliti dan pembaca terkait istilah-istilah penting dalam penelitian ini. Dengan memberikan batasan yang jelas terhadap konsep-konsep utama, seperti pada judul penelitian ini yaitu nilai, teologis, *peusijuek*, *puduk*, dan *batee jeurat*, peneliti berupaya untuk menyajikan makna yang tepat dan kontekstual sesuai dengan tujuan kajian.

1. Nilai Teologi

Nilai teologi terdiri dari dua kata, yaitu nilai dan teologis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), nilai diartikan sebagai harga, mutu, atau sesuatu yang dianggap penting dan dijadikan ukuran baik dan buruk oleh individu maupun masyarakat. Dalam kajian filsafat nilai (aksiologi), nilai dipahami sebagai sesuatu yang bersifat abstrak tetapi memiliki kekuatan normatif dalam mengarahkan sikap dan perilaku manusia, terutama ketika nilai tersebut berakar pada keyakinan moral dan religius.¹³ Nilai religius dipandang sebagai nilai tertinggi karena berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Sementara itu, teologis menurut KBBI diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan ilmu ketuhanan atau ajaran agama.

¹³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi daring (Jakarta: Kemendikbud, 2023). hlm 18.

Dalam konteks penelitian ini, teologis dimaknai sebagai keyakinan keagamaan yang berkaitan dengan pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah SWT, doa sebagai bentuk penghambaan, kesadaran akan kematian, serta pengharapan terhadap kehidupan akhirat. Dengan demikian, nilai teologi dalam penelitian ini dipahami sebagai prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini dan diinternalisasikan oleh masyarakat Aceh dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*, yang tercermin melalui praktik doa dan zikir sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam bingkai adat lokal.¹⁴

3. *Peusijuek*

Dalam Kamus Bahasa Aceh, *peusijuek* adalah upacara adat khas Aceh yang dilakukan dengan memercikkan air yang telah dicampur dedaunan kepada orang, benda, atau tempat sebagai tanda permohonan keselamatan dan keberkahan.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, *peusijuek* dimaknai sebagai ritual adat yang sarat makna religius, di mana percikan air yang diiringi doa dan zikir dimaksudkan untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan ketenteraman, baik bagi almarhum maupun bagi keluarga yang ditinggalkan.

4. *Puduek*

Dalam Kamus Bahasa Aceh, *puduek* berarti menetapkan atau meletakkan sesuatu pada tempatnya.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, *puduek* dimaknai sebagai tindakan meletakkan batu nisan di kuburan sebagai bagian dari ritual adat Aceh yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu pasca kematian, seperti hari ke-7, ke-40, atau ke-100. Prosesi ini diiringi dengan do'a, tahlil, dan *peusijuek* sebagai bentuk

¹⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi daring (Jakarta: Kemendikbud, 2023). hlm 27.

¹⁵M.Hasan Basry, *Kamus Umum Aceh-Indonesia*. (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1994), hlm.44.

¹⁶T. Yunus, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*. (Banda Aceh: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 118

penghormatan kepada almarhum, permohonan ampunan dan keberkahan kepada Allah SWT, serta penguatan hubungan sosial melalui sedekah kepada masyarakat sekitar.

5. *Batee Jeurat*

Dalam Kamus Bahasa Aceh, *batee* berarti batu, sedangkan *jeurat* berarti kuburan atau makam.¹⁷ Dengan demikian, secara harfiah *batee jeurat* dimaknai sebagai batu yang diletakkan di kuburan atau makam (batu nisan).¹⁸ Dalam konteks penelitian ini, *batee jeurat* dimaknai sebagai simbol penanda kuburan dalam tradisi Aceh yang memiliki makna religius dan sosial. Peletakan *batee jeurat* tidak hanya berfungsi sebagai tanda makam, tetapi juga sebagai bagian dari ritual adat yang diiringi doa, tahlil, dan *peusijuek* sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum, permohonan ampunan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan penguatan ikatan sosial antarwarga.

¹⁷T. Yunus, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia* hlm. 35.

¹⁸ T. Yunus, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia* hlm. 86.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sudut pandang antropologis dan teologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna dan nilai teologis yang terkandung dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* di Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai sebuah praktik budaya semata, tetapi juga sebagai ekspresi spiritual masyarakat Aceh yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan diyakini memiliki makna religius yang tinggi.¹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna simbolik yang terkandung dalam setiap prosesi ritual, baik melalui ucapan, tindakan, maupun simbol-simbol yang digunakan.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif berusaha untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskriptif, dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, dan perilaku yang dapat diamati.² Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi, tetapi juga menginterpretasikan makna yang diyakini oleh masyarakat, khususnya makna teologis yang menjadi landasan spiritual dari tradisi tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan antropologi budaya digunakan untuk menelaah tradisi *peusijuek* sebagai warisan kearifan lokal yang masih dilestarikan dan diyakini memiliki

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 186-188.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 6-7.

kekuatan spiritual. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana proses akulturasi antara adat dan syariat Islam terjadi, serta bagaimana masyarakat Aceh memaknai tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas keagamaan mereka.³ Sementara itu, pendekatan teologi Islam digunakan untuk menganalisis bagaimana ajaran-ajaran keagamaan tercermin dalam perilaku, doa, dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini, serta bagaimana nilai-nilai ketauhidan, kesadaran akan kematian, dan harapan terhadap kehidupan akhirat menjadi bagian dari keyakinan masyarakat.

B. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*. Informan dipilih dari berbagai latar belakang agar diperoleh data yang komprehensif. Tokoh adat dipilih karena memiliki peran penting sebagai pemimpin jalannya ritual dan memahami tata cara pelaksanaan *peusijuek* sesuai adat Aceh. Tokoh agama diikutsertakan karena mereka memahami unsur-unsur keislaman dalam ritual ini, termasuk bacaan doa, zikir, serta nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya.⁴

Sementara itu, masyarakat setempat menjadi informan penting karena mereka merupakan pelaku langsung sekaligus saksi hidup dari tradisi ini. Pemahaman mereka tidak hanya sebatas pada prosesi ritual, tetapi juga pada makna yang terkandung di dalamnya. Masyarakat memandang *peusijuek puduk batee jeurat* sebagai wujud penghormatan kepada almarhum, sarana untuk mempererat silaturahmi, dan upaya menjaga keberkahan hidup sesuai ajaran Islam. Selain itu, sebagian masyarakat juga meyakini bahwa tradisi

³Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 150-152.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 300–302.

ini memiliki nilai spiritual yang dapat membawa ketenangan jiwa bagi keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, perspektif masyarakat setempat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana tradisi ini dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan secara turun-temurun.⁵

Peneliti juga melibatkan aparat gampong sebagai informan untuk memperoleh informasi terkait posisi dan peran tradisi ini dalam kehidupan sosial masyarakat. Aparat gampong umumnya memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai keberlanjutan tradisi dalam konteks adat Aceh serta perannya dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat Kecamatan Lueng Bata. Keberagaman latar belakang informan ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh dalam mengungkap nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pada keterlibatan peneliti secara aktif untuk memahami fenomena secara mendalam. Peneliti menjadi instrumen utama karena peneliti sendiri yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menarik kesimpulan.⁶

Untuk mendukung peran tersebut, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung agar data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Pada saat melakukan pengamatan (*observasi*), peneliti menggunakan perangkat perekam video dan foto untuk mendokumentasikan suasana serta aktivitas yang terjadi selama

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 186-188.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 9–10.

pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat*. Dalam kegiatan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan pertanyaan, alat tulis untuk mencatat jawaban penting secara langsung, serta alat perekam suara untuk merekam percakapan secara utuh agar tidak ada informasi yang terlewat. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*field note*) untuk mencatat hal-hal penting yang tidak terekam melalui alat perekam, seperti ekspresi non-verbal, interaksi sosial, maupun suasana emosional yang muncul selama prosesi ritual berlangsung.⁷

Seluruh instrumen tersebut digunakan secara terpadu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat lengkap, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, teknik ini berfungsi sebagai proses untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan objek yang diteliti. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yaitu:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui secara nyata pelaksanaan tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*. Peneliti mencermati setiap prosesi, mulai dari urutan pelaksanaan ritual, bacaan doa dan zikir, hingga penggunaan simbol-simbol seperti air, beras, dan daun pandan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 225-227.

bentuk ritual, suasana yang tercipta, serta interaksi sosial di antara masyarakat yang terlibat dalam prosesi tersebut.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*). Informan dipilih secara purposive, meliputi tokoh adat, tokoh agama, masyarakat yang pernah terlibat langsung, dan aparat gampong. Melalui wawancara, peneliti menggali pemahaman mereka mengenai makna, fungsi, dan nilai-nilai teologis dalam tradisi ini. Wawancara juga diarahkan untuk mengetahui alasan masyarakat mempertahankan tradisi tersebut, pandangan mereka tentang kesesuaian tradisi dengan ajaran Islam, serta peran tradisi ini dalam menjaga keharmonisan sosial.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Sumber dokumentasi yang digunakan meliputi arsip Kecamatan Lueng Bata yang berisi sejarah perkembangan daerah, biografi profil kecamatan, struktur pemerintahan Gampong, serta jumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Data ini penting untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai latar sosial budaya masyarakat yang menjadi pelaku tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*. Selain arsip resmi, peneliti juga memanfaatkan literatur dan referensi tertulis lainnya, seperti buku-buku tentang adat Aceh dan laporan dari Majelis Adat Aceh, yang relevan dengan pembahasan nilai-nilai teologis dalam tradisi ini.

E. Teknik Analisis Data

Setelah meninjau pengumpulan data yang terdapat poin di atas, peneliti kemudian akan melakukan teknik analisis data secara kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model interaktif sebagai dasar dalam proses pengumpulan data, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk saling

berinteraksi secara aktif, model interaktif ini memiliki tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara sistematis dengan cara memilah, merangkum, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai teologis dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*.

Proses reduksi dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti simbol-simbol keagamaan yang digunakan dalam ritual, makna doa dan zikir, serta aspek spiritual masyarakat yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Reduksi data juga membantu peneliti dalam menemukan pola-pola, tema, atau kategori tematik yang muncul secara berulang di lapangan, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih terarah, terstruktur, dan mudah dianalisis pada tahap selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah melalui proses reduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan proses menyusun informasi yang telah dipilih dan dikelompokkan ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, logis, dan terstruktur. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami alur informasi, melihat hubungan antar-temuan, serta menarik makna yang terkandung dalam fenomena yang diamati.

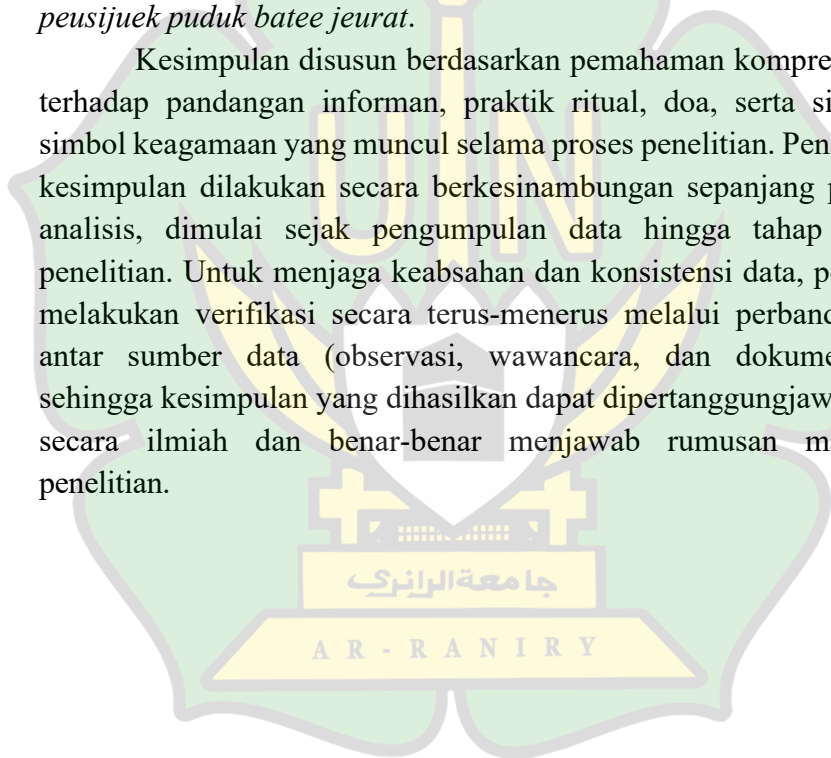
Dalam konteks penelitian ini, penyajian data disusun berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti proses pelaksanaan tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*, makna doa dan simbol-simbol ritual, serta nilai-nilai teologis yang dihayati oleh masyarakat. Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan langsung hasil wawancara dari tokoh adat, tokoh agama, dan

masyarakat setempat untuk memperkuat temuan, serta deskripsi rinci mengenai tata cara ritual yang diperoleh dari hasil observasi dan arsip tertulis yang terkait.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran mendalam terhadap data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya untuk menemukan makna, pola hubungan, atau kategori tematik yang berkaitan dengan nilai-nilai teologis dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*.

Kesimpulan disusun berdasarkan pemahaman komprehensif terhadap pandangan informan, praktik ritual, doa, serta simbol-simbol keagamaan yang muncul selama proses penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses analisis, dimulai sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Untuk menjaga keabsahan dan konsistensi data, peneliti melakukan verifikasi secara terus-menerus melalui perbandingan antar sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan benar-benar menjawab rumusan masalah penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kecamatan Lueng Bata

Kecamatan Lueng Bata merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang berada dalam wilayah administrasi Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Secara geografis, kecamatan ini terletak pada posisi strategis di bagian tengah Kota Banda Aceh dengan koordinat sekitar 5°33'-5°35' Lintang Utara dan 95°18'-95°20' Bujur Timur. Lueng Bata menjadi kawasan perlintasan penting yang menghubungkan pusat pemerintahan kota dengan wilayah selatan dan timur Banda Aceh. Posisi geografis tersebut menjadikan Lueng Bata sebagai kawasan padat penduduk sekaligus pusat pertumbuhan aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat di sekitarnya.¹

2. Batas-Batas Wilayah Kecamatan

Secara administratif, Kecamatan Lueng Bata memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kuta Alam;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ulee Kareng;
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Baiturrahman;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuta Baro (Kabupaten Aceh Besar).²

Batas-batas wilayah tersebut menunjukkan bahwa Lueng Bata berada dalam zona yang dikelilingi kecamatan-kecamatan padat penduduk, sehingga mobilitas masyarakat sangat dinamis dan interaksi sosial berjalan secara intensif.

¹ Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata angka 2024*, hlm 3

² Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata angka 2024*, hlm.5

3. Kondisi Geografis dan Demografi

Kondisi geografis Kecamatan Lueng Bata secara umum berupa dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0–12 meter di atas permukaan laut. Struktur wilayahnya relatif landai, sehingga kawasan ini menjadi pusat permukiman, fasilitas umum, dan kegiatan ekonomi. Lueng Bata terdiri dari sembilan gampong, yaitu: Batoh, Cot Mesjid, Lamdom, Lamseupeung, Panteriek, Lueng Bata, Peuniti, dan Sukadamai. Karakter lingkungan Lueng Bata juga dipengaruhi oleh pola pembangunan kota yang semakin berkembang, ditandai dengan pertumbuhan area perumahan, pusat perdagangan, fasilitas pendidikan, dan sarana keagamaan.³

Dari aspek demografis, Kecamatan Lueng Bata memiliki jumlah penduduk yang relatif padat dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kota Banda Aceh. Berdasarkan *Kecamatan Lueng Bata Dalam Angka 2024*, komposisi penduduk memperlihatkan rasio jenis kelamin sekitar 100,8 yang menunjukkan keseimbangan jumlah laki-laki dan perempuan di wilayah tersebut.⁴ Dengan luas wilayah yang kecil namun populasi yang besar, tingkat kepadatan penduduk Lueng Bata tergolong tinggi. Dinamika sosial masyarakatnya juga terlihat dari usulan kebutuhan pembangunan infrastruktur gampong yang menjadi prioritas dalam Musrenbang Kecamatan Tahun 2025.⁵ Selain itu, kondisi kesejahteraan masyarakat dapat dicerminkan dari adanya distribusi bantuan pangan beras kepada 10.320 warga pada tahun 2025, yang menunjukkan perhatian pemerintah terhadap kondisi sosial masyarakat di kecamatan ini. Secara keseluruhan, struktur demografis Lueng Bata menggambarkan karakter wilayah perkotaan

³Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata angka 2024*, hlm.5

⁴Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Banda Aceh, *Musrenbang Kecamatan Lueng Bata Tahun 2025*, dipublikasikan 24 Februari 2025.

⁵Pemerintah Kecamatan Lueng Bata, *Sebanyak 10.320 Warga Kota Dapat Bantuan Pangan Beras Tahun 2025*, dipublikasikan pada tanggal 17 Juli 2025.

dengan mobilitas penduduk tinggi, kepadatan yang besar, serta kebutuhan sosial dan pelayanan publik yang terus berkembang.

Selain itu, kegiatan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriah, dan Nuzulul Qur'an rutin diadakan di seluruh gampong. Peringatan Maulid Nabi, misalnya, merupakan tradisi besar yang dirayakan dengan kenduri maulid, ceramah agama, pembacaan barzanji, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat. Tradisi ini menunjukkan perpaduan antara praktik keagamaan dan kekuatan budaya lokal Aceh.

Secara struktural, keberlangsungan kegiatan keislaman di Kecamatan Lueng Bata juga didukung oleh BKM (Badan Kemakmuran Masjid), *imum gampong*, *tuha peut*, pemuda masjid, dan tokoh-tokoh agama lokal. Mereka menjadi penggerak utama dalam mengatur jadwal pengajian, mengelola kegiatan dakwah, mengorganisasi remaja masjid, hingga mengoordinasikan kegiatan sosial keagamaan seperti santunan anak yatim, pembagian zakat fitrah, dan kurban pada Iduladha.

4. Data Penduduk Kecamatan Lueng Bata

Berdasarkan publikasi BPS *Kecamatan Lueng Bata Dalam Angka 2024*, jumlah penduduk Lueng Bata pada tahun 2023 tercatat sebanyak 44.744 jiwa. Dengan mempertimbangkan laju pertumbuhan penduduk Kota Banda Aceh sekitar 0,56% per tahun, estimasi jumlah penduduk Lueng Bata pada tahun 2025 diperkirakan mencapai sekitar 45.200 jiwa.

Tabel 1 Jumlah Penduduk

No.	Gampong	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah Penduduk 2025
1	Batoh	3.420	3.510	6.930
2	Cot Mesjid	2.210	2.240	4.450
3	Blang Cut	1.980	2.010	3.990
4	Lamdom	2.650	2.720	5.370
5	Lamseupeung	1.840	1.870	3.710
6	Panteriek	2.110	2.160	4.270
7	Lueng Bata	1.990	2.030	4.020
8	Lampaloh	2.320	2.360	4.680
9	Sukadamai	3.210	3.270	6.480
	Total	21.730	22.170	43.900

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Lueng Bata

Tabel 2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Tidak/Belum Sekolah	1.280 orang	4,3%
2	Tidak Tamat SD	1.910 orang	6,4%
3	Tamat SD/MI	4.350 orang	14,6%
4	Tamat SMP/MTs	5.890 orang	19,7%
5	Tamat SMA/SMK/MA	9.820 orang	32,9%
6	Diploma I–III	1.960 orang	6,6%
7	Sarjana (S1)	3.180 orang	10,7%
8	Pascasarjana (S2/S3)	480 orang	1,6%
	Total	29.870 orang	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Lueng Bata

B. Pelaksanaan Tradisi *Peusijuek Puduk Batee Jeurat*

Tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* telah dikenal sejak masa nenek moyang masyarakat Aceh dan diwariskan secara turun-

temurun hingga sekarang. Dari cerita orang-orang tua terdahulu, tradisi ini telah menjadi bagian penting dalam prosesi kematian sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Namun, *peusijuek* ini memiliki perbedaan yang jelas dibandingkan dengan *peusijuek* lainnya yang biasa dilakukan dalam acara pernikahan, rumah baru, atau kegiatan sosial. *Peusijuek pудuek batee jeurat* bersifat khusus dan sakral karena hanya dilakukan oleh *tengku* serta ahli bait atau keluarga terdekat almarhum. Dalam pelaksanaannya tidak ada undangan bagi warga gampong maupun aparat setempat, sebab kegiatan ini dipandang sebagai bentuk ibadah dan urusan keluarga yang sifatnya pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Riski, selaku pemuda Gampong Cot Mesjid, diperoleh keterangan bahwa pemuda gampong tidak terlibat secara langsung dalam prosesi *peusijuek pудuek batee jeurat*. Muhammad Riski menyatakan bahwa peran pemuda dalam prosesi kematian terbatas pada tugas-tugas fisik, seperti menggali kuburan bagi jenazah. Adapun pelaksanaan *peusijuek* sepenuhnya diserahkan kepada *tengku* dan ahli bait (keluarga inti almarhum) dan biasanya dilakukan pada hari ke-40 setelah meninggal dunia. Menurutnya, kegiatan tersebut telah menjadi kebiasaan yang berlaku di gampong dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya imbalan apa pun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Riski, selaku pemuda gampong Cot Mesjid, menyatakan bahwa:

Pemuda *gampong* tidak ikut terlibat dalam proses *peusijuek*, pemuda hanya ditugaskan untuk menggali kuburan untuk si mayit, urusan *peusijuek* itu hanya *tgk* dan ahli bait saja itu dilakukan biasanya pada hari ke 40 meninggal. Menurut saya, kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang berlaku di gampong dan dilakukan tanpa imbalan.⁶

⁶Hasil Wawancara dengan Muhammad Riski, pemuda gampong Cot Mesjid, pada 15 November 2025

Hal ini senada dengan Ansari selaku pemuda gampong Batoh yang menyampaikan bahwa:

Pemuda *gampong* biasanya tidak ikut terlibat dalam proses *peusijuek*. Pemuda hanya ditugaskan untuk menggali kuburan bagi mayit. Untuk urusan *peusijuek puduk batee jeurat*, itu hanya dilakukan oleh *tengku* dan keluarga inti almarhum. Pelaksanaannya pun biasanya dilakukan pada hari ke-40 setelah meninggal. Menurut saya, kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan yang berlaku di *gampong* dan dilakukan dengan ikhlas, tanpa adanya imbalan atau bayaran apa pun⁷

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* di *gampong* tersebut memiliki pembagian peran yang jelas antara pemuda, *tengku*, dan keluarga inti almarhum. Pemuda *gampong* lebih difokuskan pada tugas-tugas fisik yang berkaitan dengan pengurusan jenazah, seperti menggali kuburan, sedangkan prosesi *peusijuek* sendiri dipandang sebagai urusan spiritual yang menjadi tanggung jawab *tengku* dan ahli bait. Pembagian peran ini menunjukkan adanya pemahaman kolektif dalam masyarakat mengenai batasan peran sosial dan keagamaan dalam pelaksanaan tradisi kematian.

Selain itu, pelaksanaan *peusijuek* yang dilakukan pada hari ke-40 setelah meninggal mencerminkan adanya pola waktu yang telah disepakati secara adat dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dijalankan bukan sebagai kewajiban yang bersifat memaksa, melainkan sebagai bentuk pengabdian dan keikhlasan masyarakat dalam mendoakan almarhum. Tidak adanya imbalan atau bayaran menegaskan bahwa *peusijuek* dipahami sebagai amal sosial dan ibadah, yang dilandasi oleh nilai keikhlasan serta kepedulian terhadap sesama warga *gampong*.

⁷Hasil Wawancara dengan Ansari, selaku pemuda Gampong Batoh, pada

Tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* tidak dipahami masyarakat semata sebagai adat aceh yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi sebagai bentuk pengamalan nilai teologis berupa doa, tawakkal dan pengharapan kepada Allah SWT. Hal ini terlihat dari doa-doa yang dibacakan oleh tgg, niat keluarga yang ikhlas, serta keyakinan bahwa keselamatan dan kebahagiaan almarhum sepenuhnya berada dalam kehendak Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Tgg Asnawi selaku Tengku Imuem Lueng Bata yang juga memimpin acara pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat*. Dalam wawancara Tgg Asnawi menyampaikan:

*Peusijuek batee jeurat nyoe dari jameun nek moyang. Dan peusijuek nyoe merupakan adat geutanyoe sebagai ureung Aceh. Tapi peusijuek nyoe hana sama ngon peusijuek laen. dalam peusijuek nyoe, hana geu undang saboh gampông, cuma tengku ngon ahli bait mantong. Nyan sebab acara keluarga, ibarat doa pribadi untuk almarhum. Lon biasa peugleh batee, peusijuek batee, ngon doa supaya teulapang kubôh, teurima amai jih.*⁸

Artinya: *Peusijuek batee jeurat* ini dari zaman nenek moyang, dan *peusijuek* ini merupakan adat kita sebagai orang Aceh, tapi *peusijuek* ini pelaksanaannya tidak sama dengan *peusijuek* yang lain. Didalam *peusijuek* ini tida di undang sekampung, melainkan hanya ahli bait dan *tengku* saja, itu dikarenakan menyangkut dengan keluarga, ibaratnya doa pribadi denngan almarhum, saya biasanya membersihkan batu nisan, menyucikan batu, dan berdoa agar almarhum diluaskan kuburna, dan diterima disisi Allah SWT.

Pelaksanaan tradisi *peusijuek puduek batee jeurat* pada masyarakat Aceh dilakukan secara sederhana. Prosesi ini biasanya hanya melibatkan ahli bait atau keluarga almarhum bersama seorang *tengku* yang memimpin doa. Kegiatan dimulai dengan pembersihan batu nisan menggunakan air sebagai simbol penyucian, kemudian

⁸Hasil Wawancara dengan Tgg Asnawi, selaku Tgg Imuem Gampong Lueng Bata, pada 21 Agustus 2025

dilanjutkan dengan pembacaan doa serta pembacaan ayat suci al-Qur'an, seperti, surah al-Fatihah dan ayat kursi yang dipimpin oleh *tengku*. Setelah doa dibacakan, dilakukan *peusijuek* terhadap batu nisan menggunakan bahan-bahan sederhana seperti air, beras padi, dan *oen seunijuek* (daun pucuk kelapa).

Berdasarkan wawancara dengan Tgk Asnawi selaku seorang tokoh agama di Gampong Lueng Bata dan juga merupakan Tengku Imuem Gampong Lueng Bata Menurutnya:

Asal usul tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* di Gampong Lueng Bata berasal dari nenek moyang kami dan telah diwariskan secara turun-temurun. *Peusijuek* dilakukan pada hari ke-7 hari ke-40 ataupun ke-100. Tetapi kebanyakan pada hari ke-40. Itu tergantung pada ahli bait nya. Tradisi ini dianggap sebagai bagian penting dari prosesi pemakaman di Aceh, terutama saat peletakan batu nisan. Tgk Asnawi mengatakan bahwa *peusijuek* bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sebuah adat yang telah ada sejak lama dan masih dipertahankan karena memiliki nilai persatuan dan doa untuk keberkahan almarhum.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Asnawi, dapat diketahui bahwa tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* di Gampong Lueng Bata telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat sejak masa lampau. Prosesi ini senantiasa dilaksanakan setiap kali keluarga hendak memasang batu nisan bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Tujuan utamanya adalah untuk memanjatkan doa serta memberikan penghormatan kepada almarhum. Bagi masyarakat setempat, *peusijuek* tidak hanya dipandang sebagai adat turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana mempererat kebersamaan dan solidaritas antarwarga gampong

⁹Hasil Wawancara dengan Tgk Asnawi, Tgk Imuem Gampong Lueng Bata, pada 21 Agustus 2025

Tgk Asnawi menjelaskan secara detail mengenai tahapan serta bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek puduek batee jeurat*. Tgk Asnawi menyampaikan dalam percakapan bahasa Aceh bahwa:

*Lam gampông nyoe, watee ta pula batee jeurat, nyan lebeh geut di peusijuek dilee, seubab nyan cit ka dalam adat disinoe, sebagai adat ngon kebiasaan geutanyoe ureung Aceh dari jameun ka treb. Ie nyan biasa jih di cok dalam moen atawa ie yang na bak sekitaran rumoh, dudoe watee kaleuh di peusijuek batee, tanyoe langsung pula batee di kuburan, batee nyan dipula sebagai tanda suci, tanda keuramat, tempat nibak ureung nyan teulebeh mulia. Batee nyan hana ka ta anggap benda biasa, tapi sebagai tanda terakhir bagi ureung nyan di alam doenya. Tanyoe sebagai ureung Aceh, kubue nyan tempat suci, tempat teupajoe droe bak Allah. Jadi, watee kemeung rah batee nyan, na doa dalam hate kamoe supaya arwah almarhum teupajô tempat yang mulia, kubue nyan di peuluwah, dan teujaga.*¹⁰

Artinya: di kampung ini, disaat kita menempatkan batu nisan, lebih bagus di sucikan terlebih dahulu, karena sudah dalam adat yang ada disini, jadi adat dan kebiasaan kita sebagai diambil dari sumur atau air disekitaran rumah, setelah itu, lepas dari menyucikan batu, batu itu langsung di tempatkan dikuburan, batu itu di tandakan sebagai tanda suci, tanda keramat, dan ditempatkan sebagai orang termulia, batu ini tidak di anggap sebagai batu biasa, tetapi sebagai tempat orang yang telang tiada di dunia, kita orang aceh menganggap bahwa kuburan itu adalah tempat suci, jadi disaat menyucikan batu ini ada doa yang kita panjatkan dalam hati supaya almarhum di tempatkan mulia, diperluaskan kuburannya, dan juga terjaga”.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pada penuturannya, Tgk Asnawi turut menjelaskan bahwa air yang digunakan dalam prosesi *peusijuek* merupakan air bersih yang

¹⁰Hasil Wawancara dengan Tgk Asnawi, Tgk Imuem Gampong Lueng Bata, pada 21 Agustus 2025

diambil dari sumur maupun air yang ada di sekitaran rumah telah terlebih dahulu didoakan oleh seorang *tengku*. Air tersebut kemudian dipercikkan secara perlahan ke arah batu nisan dan area sekitarnya. Percikan air ini dimaknai sebagai simbol penyucian batu dan tempat, sekaligus sebagai ungkapan doa agar keluarga yang ditinggalkan memperoleh ketenangan batin. Sebagai masyarakat Aceh, air *peusijuek* tidak dipandang memiliki kekuatan gaib, melainkan menjadi lambang do'a dan kesucian yang mengandung pesan moral agar manusia senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin.

Setelah proses pembersihan batu nisan selesai, keluarga bersama tokoh agama melanjutkan tahapan berikutnya, yaitu melakukan *peusijuek*. Dalam prosesi ini, Tgk Asnawi menjelaskan bahwa:

Peusijuek nyoe dum macam bahan sederhana yang geupake nibak ta peusijuek, lam bahan nyoe na meungandoeng makna lagee breuh padee ngoen oen seunijuek, atawa jih ladoem na oen laen yang geupeгах meuwoeh ngon meuasee hate. Dua boh bahan nyan koen cuma sebagai pelengkap adat, tapi leubeh dari pada nyan, na makna simbolik yang teulebeh dalam dua bahan nyan. Lagee breuh padee melambangkan sumber kahidupan ngon tanda berkah rezeki geutanyoe yang geujok lee tuhan, meuse oen seunijuek nyan geupeugah sebagai lambang yang sijuek atawa jeut ta kheun ketenangan, serta sebagai doa supaya almarhum teupajô bak tempat nyang mulia di sisi Allah SWT.¹¹

Artinya: Ada beberapa bahan sederhana yang digunakan dalam acara *peusijuek*, namun masing-masing memiliki makna yang mendalam. Seperti beras padi dan daun *seunijuek*, atau kadang digunakan daun lain yang dianggap bersih dan menenangkan. Kedua bahan itu bukan hanya

¹¹Hasil Wawancara dengan Tgk Asnawi, Tgk Imuem Gampong Lueng Bata, pada 21 Agustus 2025

pelengkap adat, melainkan memiliki makna simbolik yang lebih dalam. Beras padi melambangkan sumber kehidupan dan tanda keberkahan rezeki, sementara daun *seunijuek* dimaknai sebagai lambang kesejukan dan ketenangan, serta menjadi doa agar almarhum mendapat tempat yang mulia di sisi Allah SWT.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa setiap bahan yang digunakan dalam prosesi *peusijuek puduek batee jeurat* memiliki makna yang dalam dan tidak dipilih secara sembarangan. *Breuh padee* dan *oen seunijuek* bukan hanya perlengkapan adat, tetapi juga menjadi simbol hubungan manusia dengan Allah SWT dan juga sesama. Beras padi melambangkan rasa syukur atas rezeki dan kehidupan yang diberikan, sedangkan daun *seunijuek* menjadi tanda kesejukan hati serta doa agar almarhum memperoleh ketenangan di sisi Allah. Melalui simbol-simbol sederhana itu, masyarakat Aceh mengekspresikan nilai keagamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap yang telah meninggal, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa adat dan ibadah dapat berjalan seiring dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *peusijuek* batu nisan ini, terdapat doa-doa yang dipimpin dengan khushyuk oleh *tengku*. Bacaan yang biasanya dilantunkan meliputi surah al-Fatihah, ayat kursi, serta doa khusus yang ditujukan bagi almarhum. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an ini dimaknai sebagai wujud ibadah sekaligus bentuk penghormatan kepada yang telah meninggal dunia, dengan harapan pahala dari bacaan tersebut sampai kepada arwah almarhum. Seluruh prosesi berlangsung dalam suasana yang tenang dan penuh kekhidmatan, di mana setiap lantunan doa mengandung permohonan agar amal baik almarhum diterima serta segala dosa dan kesalahannya diampuni oleh Allah SWT.

Dalam pandangan Tgk Asnawi, tradisi *peusijuek batee jeurat* ini tidak bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai rasa hormat kepada almarhum yang telah meninggal, dalam penuturan ini menjelaskan bahwa:

Tradisi *peusijuek puduek batee jeurat* tidak dapat dipandang sebagai ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi masyarakat Aceh, praktik ini justru menjadi sarana untuk mengekspresikan doa dan menunjukkan rasa hormat kepada leluhur yang telah wafat. Saat berziarah ke makam, saya bersama keluarga almarhum melaksanakan *peusijuek* sebagai simbol permohonan berkah, sambil tetap menegaskan bahwa seluruh doa hanya ditujukan kepada Allah SWT.¹²

Selain itu Tgk. Hanif juga menjelaskan bahwa tradisi *peusijuek puduek batee jeurat* ini bukan hanya sekedar warisan adat, namun sebagai acara yang meyakini bahwa dapat mendapatkan keberkahan serta menganudung nilai kebaikan bagi keluarga dan lingkungan yang ditinggalkan, dalam penuturan ini menjelaskan bahwa:

Tradisi *peusijuek puduek batee jeurat* tidak hanya dipandang sebagai warisan adat, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat setempat. Menurutnya, prosesi ini diyakini membawa keberkahan dan menghadirkan kebaikan bagi keluarga serta lingkungan sekitar. Selain menjadi wujud penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, kegiatan ini juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial dan menjaga kebersamaan antarwarga gampong.¹³

Selain melakukan wawancara dengan Tgk Asnawi, penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang warga gampong Lueng Bata, yaitu Pak Syaifuddin Selaku warga yang turut melaksanakan tradisi *peusijuek puduek batee jeurat* ini keluarganya yang telah meninggal dunia. Pak Syaifuddin menjelaskan

¹²Hasil Wawancara dengan Tgk Asnawi, Tgk Imuem Gampong Lueng Bata, pada 21 Agustus 2025

¹³Hasil Wawancara dengan Tgk Asnawi, Tgk Imuem Gampong Lueng Bata, pada 21 Agustus 2025

perasaannya ketika melaksanakan *peusijuek puduk batee jeurat* dalam percakapan Bahasa Aceh:

*Watee acara peusijuek nyan, hate lon that seudeh karena ka geutinggai lee keluarga lon dan loen ka peu ikhlas ateuh takdir yang geujok lee Allah, loen selaku keluarga berharap supaya almarhum di peuluwah kubue, brat harapan loen, semoga Allah meuridhai almarhum, di jok kebahagiaan lam alam kubue, dan di peumeu'ah gobnyan di sisi Allah SWT. Peusijuek nyoe keu lon kon sekadar adat, tapi jadi jalan keu geupeuleumah hatee lon sebagai keluarga yang ka geutinggai. Dengan doa dan zikir yang geubaca, hate lon geuraso luwah, geuraso tenang, dan geuraso that dekat dengoan Allah. Lon geuharap, dengon mandum nyan, Allah peumeu'ah almarhum di sisi-Nya, dan geupeuduek gobnyan dalam tempat yang mulia di akhirat kelak.*¹⁴

Artinya: waktu acara *peusijuek* itu, hati saya sangat sedih karena telah ditinggalkan oleh keluarga saya, dan saya sudah ikhlas atas takdir yang diberikan oleh Allah, saya selaku keluarga berharap supaya almarhum di luaskan kuburnya, dan harapan terbesar saya, semoga Allah meridhoi almarhum, diberikan kebahagiaan di alam kubur, dan juga di maafkan segala dosa nya, dan juga semoga diterima disisi Allah.¹⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak Syaifuddin dapat penulis pahami bahwa tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* ini menjadi wujud kasih dan doa yang tulus kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Perasaan haru dan pengharapan kepada Allah

¹⁴ Hasil wawancara dengan pak Syaifuddin warga gampong Lueng Bata kecamatan Lueng Bata, pada 22 Agustus 2025

¹⁵ Hasil wawancara dengan pak Syaifuddin warga gampong Lueng Bata kecamatan Lueng Bata, pada 22 Agustus 2025

SWT menjadi inti dari pelaksanaannya. Masyarakat juga meyakini bahwa doa dan niat yang ikhlas akan menjadi amal baik, baik bagi yang mendoakan maupun bagi almarhum yang didoakan.

Hasil wawancara selanjutnya yaitu urutan kegiatan *peusijuek* dari awal sampai akhir, pak Syaifuddin mengungkapkan bahwa:

Geuphon that dalam peusijuek nyoe, yaitu geucok batee aleuhnyan geupeugleh dengoan ie yang di cok bak moen dan geupula laju di kubue, dudoe baroe geubaca doa-doa yang di kheun lee tdk, dan di kheun ayat-ayat suci al-Qur'an lagee surah al-Fatihah, dan ayat kursi, dudoe nyan baroe geubaca doa-doa yang di kheun lee tdk. Tdk nyan geuphon doa dengoan suara pelan, hana nyaring, tapi geuraso mantong. Dalam doa nyan geupeusabe nama Allah, geupeusabe shalawat Nabi, dan geuminta ampon keu si mayit supaya geupeuleumah siksa kubue, geupeumeulia roh nyan, dan geupeuduek dalam rahmat Allah. Watee doa nyan geubaca, keluarga dan ureung gampong mantong geuduek that, geudeng-deng, sambil geuphon doa dalam hatee masing-masing.

Hal ini senada dengan wawancara dari tdk.Hanif, yang menjelaskan bahwa:

Waktee geupeusijuek, tdk geubaca ayat-ayat suci al-Qur'an, lagee Surah al-Fatihah dan Ayat Kursi. Menurut haba ureung gampong, bacaan nyan jeut geupeukoh hatee, geupeutajam iman, dan jadi wasilah doa supaya pahala bacaan nyan geusampai keu si mayit. Tradisi nyoe hana cuma adat biasa, tapi na hubungannya dengoan agama, karna yang geuphon mantong doa dan ayat-ayat Allah, hana na peu lain yang geupeuja, Kalheuh that ureung gampong paham, peusijuek puduk batee jeurat nyoe nyan cara ureung Aceh keu geuphon doa dan geupasrah si mayit keu Allah. Hana geupeugantung keu batee, keu ie, atawa keu benda-benda, tapi mantong keu doa dan rahmat Allah.

*zBatee dan ie nyan cuma tanda, yang penting nyan niat dan doa yang geuphon keu Allah.*¹⁶

Artinya: Awal mula dalam *peusijuek* ini, yaitu terlebih dahulu di ambil batu nisan lalu di bersihkan dengan air yang ada dalam sumur, dan langsung di tanam batu nisan itu di kuburan, terakhir di bacakan doa-doa yang dibacakan oleh Tgk, dan di bacakan ayat suci al-Qur'an, seperti surah al-Fatihah dan ayat kursi.

Dari ungkapan bapak Syaifuddin ini dapat dipahami bahwa proses dalam *peusijuek* ini sangat sederhana, diawali dengan mengambil batu nisan, kemudian di bersihkan dengan air yang disimbolkan sebagai penyucian pada batu, kemudian di letakkan di atas kuburan, dan diakhiri dengan pembacaan doa-doa, pembacaan ayat suci al-Qur'an seperti surah al-Fatihah dan ayat kursi, yang dibacakan oleh tengku.

Kemudian wawancara selanjutnya mengenai pesan dari bapak Syaifuddin selaku warga yang melaksanakan *peusijuek puduk batee* jeurat terhadap pentingnya menjaga tradisi ini, pak Syaifuddin menyarankan bahwa:

*Peusijuek nyan adat geutanyoe dari zameun indatu geutanyoe. Loen cuma beuna pesan keu aneuk muda, jaga ngoen pelihara adat nyan. Bek ta tinggai tradisi nyan, karena nyan bagian dari jati geutanyoe sebagai masyarakat Aceh. Lam adat nyan na mengandoeng doa, na cit rasa hormat, dan silaturahmi. Bek sampoe gadoeh tradisi nyoe, nibak zameun ukeu, karena nyan ka dalam adat geutanyoe yang teurasa bahwa adat ngoen agama tetap saboh tujuan.*¹⁷

¹⁶Hasil wawancara dengan Tgk.Hanif selaku tgg gampong Cot Mesjid pada tanggal 17 September 2025

¹⁷Hasil wawancara dengan pak Syaifuddin selaku warga gampong Lueng Bata kecamatan Lueng Bata, pada 22 Agustus 2025

Artinya: *Peusijuek* ini adalah sebagai warisan budaya kita sebagai orang Aceh, saya hanya berpesan untuk generasi selanjutnya, agar tetap dijaga dan jangan sampai hilang begitu saja pada zaman kedepannya, karena tradisi ini sudah menjadi jati diri kita sebagai orang Aceh, dan didalam *peusijuek* ini ada mengandung doa-doa dan ada juga rasa hormat dan silaturahmi antar sesama. Kemudian dalam adat kita ini terasa bahwa adat dan agama tetap berjalan beriringan.

Dari wawancara dengan Bapak Syaifuddin selaku ahli bait dan juga Tgk.Hanif selaku gampong, dapat dipahami bahwa tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* bagi keluarga almarhum tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat, tetapi sebagai ruang spiritual untuk mengekspresikan kepasrahan dan keikhlasan terhadap takdir Allah. Ungkapan kesedihan informan menunjukkan bahwa *peusijuek* menjadi medium untuk menata kembali hati yang berduka, sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui do'a dan zikir yang dibacakan selama prosesi berlangsung. Dalam konteks ini, *peusijuek* berfungsi sebagai praktik religius yang menenangkan batin dan memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya.

Namun, ada perbedaan dengan pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat* yang ada di Gampong Cot Mesjid, Berdasarkan keterangan tengku *gampong* yaitu tgg Hanif di Gampong Cot Mesjid, terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* dibandingkan dengan *gampong* lain. Salah satu perbedaan yang paling menonjol terlihat pada tahap awal prosesi, yaitu cara pengambilan dan penempatan batu nisan.¹⁸

Di Gampong Cot Mesjid, sebelum pelaksanaan *peusijuek* dilakukan, ahli bait bersama tengku terlebih dahulu membuka sedikit bagian kubur untuk mengambil batu yang akan digunakan sebagai nisan. Proses pengambilan batu ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan disertai sikap hormat, mengingat kubur dipandang

¹⁸Hasil wawancara dengan Tgg Hanif, Tgg Gampong Cot Mesjid pada 17 November 2025

sebagai tempat peristirahatan terakhir almarhum. Pada saat batu tersebut diambil, tengku membacakan doa atau Surah al-Ikhlâs sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar seluruh rangkaian kegiatan diberi kelancaran, keselamatan, dan keberkahan. Pembacaan doa ini juga dimaknai sebagai pengingat bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam prosesi *peusijuek* harus tetap berlandaskan niat ibadah kepada Allah.

Setelah batu nisan diambil, batu tersebut kemudian diletakkan kembali di area kubur pada dua titik utama, yaitu tepat di bagian kepala dan di bagian ujung kaki almarhum. Penempatan batu pada kedua titik ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda makam, tetapi juga menjadi bagian dari tata cara adat yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Bagi keluarga almarhum, tahapan ini menjadi momen awal untuk mendoakan dan mengenang almarhum dengan penuh keikhlasan, sekaligus sebagai wujud penghormatan terakhir sebelum prosesi *peusijuek* dilanjutkan dengan pembacaan do'a-do'a lainnya.

Ciri khas lain yang ditemukan di Gampong Cot Mesjid adalah penggunaan nasi ketan. Setelah batu nisan diletakkan, ahli bait kemudian meletakkan sedikit nasi ketan di atas batu nisan. Nasi ketan ini bukan dianggap sebagai benda sakral, melainkan simbol adat yang melambangkan kebersamaan, keberkahan, dan niat baik keluarga dalam mendoakan almarhum. Peletakan nasi ketan ini juga menjadi bentuk penghormatan terakhir sekaligus simbol bahwa keluarga telah menjalankan amanah adat dengan sempurna.¹⁹

Setelah itu dilanjutkan dengan penaburan beras sebanyak tiga kali. Setiap taburan disertai dengan bacaan doa *peusijuek*, memohon agar almarhum memperoleh kesejukan, ketenangan, dan tempat yang baik di sisi Allah SWT. Penaburan beras tiga kali ini

¹⁹Hasil wawancara dengan Tgk Hanif, Tgk Gampong Cot Mesjid pada 17 November 2025

dilakukan dengan khidmat sebagai simbol permohonan yang bersungguh-sungguh.²⁰

Secara keseluruhan, pelaksanaan *peusijuek puduek batee jeurat* di Cot Mesjid menonjolkan dua hal, pengambilan batu dari kuburan dan peletakan nasi ketan, yang tidak dilakukan di beberapa *gampong* lain. Ciri khas ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Aceh memiliki tradisi yang sama, setiap daerah tetap memiliki warna dan kekhasan adat yang lahir dari kesepakatan lokal dan praktik turun-temurun.²¹

1. Tata Cara Pelaksanaan *Peusijuek Puduk Batee Jeurat*

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan masyarakat di Kecamatan Lueng Bata, pelaksanaan tradisi *peusijuek puduek batee jeurat* dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas dan runtut. Prosesi ini dipimpin oleh *tengku gampong* dan diikuti oleh keluarga mayit serta masyarakat sekitar.

Tahap pertama diawali dengan berkumpulnya keluarga dan masyarakat di area kuburan (*batee jeurat*). Setelah semua peserta hadir, *tengku* membuka prosesi dengan membaca basmalah, dilanjutkan dengan doa pembuka.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ قَبْرَهُ رَوْضَةً مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، وَلِتَعْنَهُ حُفْرَةٌ مِنْ حُفْرِ النَّارِ

Pada tahap ini, suasana dibuat tenang dan khidmat sebagai bentuk kesiapan batin untuk melaksanakan *peusijuek*. Ketenangan tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga kekhusyukan prosesi, tetapi juga sebagai upaya menenangkan perasaan keluarga yang sedang berduka. *Tengku* dan keluarga almarhum duduk dengan tertib, menjaga sikap dan ucapan, agar tidak mengganggu suasana sakral yang sedang berlangsung. Dalam keadaan demikian, setiap orang diarahkan untuk memusatkan hati dan pikiran kepada Allah

²⁰Hasil wawancara dengan Tgk Hanif, Tgk Gampong Cot Mesjid pada 27 November 2025

²¹Hasil wawancara dengan Tgk Hanif, Tgk Gampong Cot Mesjid pada 27 November 2025

serta menyadari bahwa prosesi ini merupakan bentuk penghambaan dan kepasrahan kepada-Nya.

Kondisi yang hening dan khidmat ini juga dimaknai sebagai waktu untuk melakukan perenungan batin. Keluarga almarhum mempersiapkan diri secara emosional dan spiritual sebelum doa-doa dibacakan oleh *tengku*. Kesedihan yang dirasakan tidak diungkapkan secara berlebihan, melainkan diarahkan dalam bentuk ketundukan dan penerimaan terhadap takdir Allah. Dengan suasana yang tenang, diharapkan doa yang dipanjatkan dapat dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan hati.

Selain itu, suasana khidmat ini menjadi penanda bahwa *peusijuek* bukan sekadar kegiatan adat, melainkan prosesi yang memiliki dimensi keagamaan yang kuat. Keheningan yang tercipta memperkuat rasa kebersamaan dan kekhusyukan, sehingga setiap doa dan zikir yang dibacakan dapat diikuti secara batin oleh seluruh hadirin.²² Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai pintu awal yang mempersiapkan hati dan jiwa untuk memasuki rangkaian *peusijuek* sebagai bentuk doa kolektif dan pengharapan kepada Allah SWT.

Tahap kedua, *tengku* mengambil nasi ketan dan meletakkannya dibatu nisan sambal membaca doa Pembacaan ayat ini dimaksudkan sebagai doa dan permohonan rahmat bagi orang yang telah meninggal, adapun do'a mengambil nasi ketan dan meletakkannya dibatu nisan sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِينَةَ عَرْشِهِ، وَمَدَادَ كَلِمَاتِهِ

Artinya: “Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, sebanyak jumlah makhluk-Nya, sesuai dengan keridhaan-Nya, seberat timbangan ‘Arsy-Nya, dan sebanyak tinta untuk menulis kalimat-kalimat-Nya.”

²²Hasil wawancara dengan Tgk Hanif, Tgk Gampong Cot Mesjid pada 27 November 2025

Pada tahap ini, Peletakan nasi ketan di atas batu nisan tidak dipahami sebagai bentuk pemujaan terhadap benda, melainkan sebagai simbol kebersamaan dan doa yang dipanjatkan secara kolektif. Dalam pemahaman masyarakat setempat, nasi ketan menjadi sarana adat yang mengiringi doa, sementara hakikat dari prosesi ini tetap terletak pada bacaan ayat dan permohonan yang ditujukan sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, pembacaan ayat dan doa pada tahap ini mempertegas bahwa *peusijuek puduk batee jeurat* merupakan praktik budaya yang sarat dengan nilai religius dan pengharapan akan rahmat Allah bagi almarhum.

Tahap ketiga, setelah pembacaan ayat tersebut, dilanjutkan dengan mengambil air tepung tawar dan membaca doa sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah sekaligus harapan agar doa-doa yang dipanjatkan mendapat keberkahan.

اللَّهُمَّ اسْقِهِ سُقِيًّا عَيْنِي "ش سَقِيًّا، وَمَعِيشَةً مَرْضِيَّةً"، وَعَدَلْ سَاكِنًا، وَعَافِيَةً طَبَّ. "قَا
دَائِي "مَا إِلَيَّ يَوْمَ الْيَوْمِ

Artinya: “Ya Allah, berilah ia minuman kehidupan yang menenangkan, kehidupan yang Engkau ridhai, ketenteraman yang menetap, serta kesehatan yang sempurna dan terus-menerus hingga hari pembalasan.”

Pada tahap ini, Air tersebut kemudian dipercikkan atau digunakan sambil membaca doa dan shalawat kepada Rasulullah SAW. Pembacaan shalawat ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus sebagai upaya mendekatkan doa kepada Allah. Masyarakat meyakini bahwa dengan menyebut dan memuliakan Rasulullah, doa-doa yang dipanjatkan akan lebih mudah diterima dan diberkahi oleh Allah SWT.

Dalam pemahaman masyarakat setempat, air tepung tawar tidak memiliki kekuatan apa pun secara mandiri, melainkan berfungsi sebagai simbol kesucian dan pengharapan. Doa dan shalawat yang dibacakan menjadi inti dari prosesi ini, karena melalui bacaan tersebut keluarga dan hadirin menyerahkan seluruh harapan

dan permohonan hanya kepada Allah.²³ Dengan demikian, tahap ini memperlihatkan bagaimana unsur adat dan ajaran Islam saling berpadu, di mana praktik budaya lokal tetap berlandaskan pada nilai doa, shalawat, dan ketauhidan dalam pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat*.

Tahap keempat, *tengku* memimpin doa khusus untuk mayit. Doa ini berisi permohonan ampunan dosa, kelapangan kubur, serta ketenangan bagi mayit di alam kubur. Pada tahap ini, keluarga ahli bait menundukkan kepala dan mengamini doa yang dibacakan.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَأَعْفِ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ، وَأَغْسِلْهُ
بِلِمَاءٍ وَالسَّلْجِ، وَارْحَمْهُ، وَنَقِّهِ مِنَ الطَّنَائِلِ، مَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْبَيْضَ مِنَ
الدَّنَسِ
وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ
زَوْجِهِ
وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Artinya: “Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, sejahterakanlah dia, dan maafkanlah dia. Muliakanlah tempat tinggalnya, lapangkanlah kuburnya, dan bersihkanlah dia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah dia dari dosa-dosa sebagaimana Engkau membersihkan pakaian putih dari kotoran. Gantilah untuknya tempat tinggal yang lebih baik dari tempat tinggalnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, dan pasangan yang lebih baik dari pasangannya. Masukkanlah dia ke dalam surga, dan lindungilah dia dari azab kubur serta azab neraka.”

Pada saat doa tersebut dibacakan, keluarga ahli bait menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan dan kekhusyukan, sambil mengamini setiap lafaz doa yang dipanjatkan oleh *tengku*. Sikap ini mencerminkan kepasrahan dan keikhlasan keluarga dalam menyerahkan nasib almarhum sepenuhnya kepada

Allah SWT. Melalui pengamalan doa secara bersama-sama, tercipta

²³Hasil wawancara dengan Tgk Hanif, Tgk Gampong Cot Mesjid pada
27 November 2025



suasana kebersamaan dan solidaritas spiritual antara keluarga dan masyarakat yang hadir.²⁴ Dengan demikian, tahap ini menjadi inti dari prosesi *peusijuek*, karena seluruh harapan dan permohonan dipusatkan pada doa yang ditujukan langsung kepada Allah sebagai bentuk penghambaan dan pengharapan akan rahmat-Nya bagi almarhum.

Tahap kelima, setelah doa selesai, dilakukan prosesi *peusijuek* secara simbolik. *Tengku* menggunakan air, daun, dan beras yang telah disiapkan untuk menyertai doa, kemudian secara simbolis dipercikkan atau digunakan sesuai adat setempat di sekitar batu nisan. Masyarakat memahami tahap ini sebagai bagian dari adat yang mengiringi doa, bukan sebagai inti ibadah. berikut ini adalah doanya

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ هٰذَا الْمَاءَ بِرُءُوْا وَسَلِّمْ مَا فِيْ قَبْرِهٖ (قَبْرًا), بِرَحْمَتِكَ يَا
اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Artinya: “Ya Allah, jadikanlah air ini sebagai kesejukan dan keselamatan di dalam kuburnya (kuburnya perempuan), dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.”

Tahap keenam, setelah prosesi *peusijuek* selesai, *tengku* menutup kegiatan dengan doa penutup. Selanjutnya, peserta prosesi saling bersalaman sebagai tanda kebersamaan dan solidaritas sosial.

Tahap terakhir, keluarga mayit biasanya menyampaikan ucapan terima kasih kepada masyarakat yang hadir.²⁵ Dalam beberapa pelaksanaan, kegiatan ditutup dengan makan bersama secara sederhana, meskipun hal ini tidak selalu dilakukan dan tergantung pada kemampuan serta kebiasaan masing-masing keluarga.

²⁴Hasil wawancara dengan Tgk Hanif, Tgk Gampong Cot Mesjid pada 27 November 2025

²⁵Hasil wawancara dengan Tgk Hanif, Tgk Gampong Cot Mesjid pada 27 November 2025



C. Nilai Teologi *Peusijuek Puduk Batee Jeurat*

Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan, nilai teologi dalam pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat* di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh tercermin dari praktik do'a yang dipimpin oleh tengku dan diikuti oleh ahli bait almarhum. Nilai tersebut dihubungkan dengan do'a-do'a yang dibacakan dalam prosesi *peusijuek*, yang ditujukan sepenuhnya kepada Allah SWT sebagai permohonan agar almarhum memperoleh ampunan dan rahmat. *Peusijuek* ini menunjukkan keyakinan bahwa hanya kepada Allah SWT yang memiliki kekuasaan atas kehidupan dan kematian manusia, sehingga segala harapan dan permohonan diserahkan kepada Allah SWT.

Selain itu, pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat* juga mencerminkan sikap penyerahan diri dan tawakal keluarga almarhum terhadap ketentuan Allah SWT. Keluarga mengikuti prosesi menunjukkan keihlasan dan ketabahan terhadap wafatnya almarhum sebagai bagian dari takdir Allah SWT.

Nilai teologi dalam *peusijuek* ini juga terlihat dari tidak ditemukannya keyakinan terhadap kekuatan benda atau perlengkapan adat yang digunakan dalam pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat*. Berdasarkan keterangan Tgk Nurkhalis, selaku *tengku imuem* Gampong Cot Mesjid, bau nisan dan perlengkapan *peusijuek* tidak diyakini memiliki kekuatan ghaib, hanya saja sebagai bagian dari alat yang dibutuhkan untuk melakukan *peusijuek*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *peusijuek* tetap berada dalam koridor ajaran tauhid dan tidak bertentangan dengan prinsip keimanan dalam Islam.²⁶

Berdasarkan wawancara dengan Tgk Nurkhalis, dapat dipahami bahwa bagi masyarakat Aceh, nilai teologi sangat berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT sebagai penentu seluruh kehidupan. Tgk. Nurkhalis menjelaskan bahwa orang Aceh

²⁶Hasil wawancara dengan Tgk Nurkhalis, selaku tgg imuem Gampong Cot Mesjid, pada tanggal 17 September 2025.

sejak dulu sudah diajarkan untuk percaya bahwa hidup dan mati sepenuhnya berada di tangan Allah. Beliau mengatakan:

Kalau orang Aceh itu, dari dulu memang sudah diajarkan untuk percaya bahwa hidup dan mati itu sepenuhnya di tangan Allah SWT. Jadi, apa pun yang terjadi dalam hidup ini, baik itu senang atau susah, semuanya sudah kehendak Allah. Tidak ada satu kejadian pun yang bisa lepas dari ketetapan-Nya. Karena itu, ketika ada orang meninggal, masyarakat berusaha untuk menerima dengan lapang dada. Kami diajarkan untuk sabar dan ikhlas, karena kematian itu bukan kemauan manusia, tetapi sudah menjadi takdir Allah SWT.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai teologi menurut pemahaman masyarakat Aceh berpusat pada keyakinan kepada Allah SWT sebagai penguasa kehidupan. Keyakinan ini membentuk sikap hidup masyarakat yang cenderung pasrah, sabar, dan tawakal dalam menghadapi berbagai keadaan hidup.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Tgk. Hanif yang menyatakan bahwa:

Dalam pemahaman kita sebagai orang Aceh, hidup dan mati itu urusan Allah. Sejak dulu kami diajarkan bahwa apa pun yang terjadi, hana meusalah, itu semua sudah kehendak Allah. Kalau ada yang meninggal, ureung Aceh menganggap itu sudah sampai ajalnya. Karena itu keluarga biasanya diminta untuk sabar, ikhlas, dan memperbanyak doa, supaya Allah memberi rahmat dan ampunan kepada yang meninggal.²⁸

²⁷Hasil Wawancara dengan Tgk Nurkhalis, selaku tgg imem gampong Cot Mesjid, pada tanggal 17 September 2025

²⁸Hasil wawanca dengan Tgk Hanif, selaku tgg Gampong Cot Mesjid, pada tanggal 17 September 2025

Dalam pelaksanaan tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* di Kecamatan Lueng Bata, unsur keagamaan terlihat dari pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh tengku setelah peletakan batu nisan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, do'a-do'a tersebut dibacakan dengan tujuan memohon ampunan dan rahmat Allah SWT bagi almarhum. Keluarga almarhum mengikuti pembacaan do'a tersebut dengan sikap khidmat sebagai bagian dari prosesi adat yang dijalankan. Tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* dilaksanakan secara sederhana dan terbatas, dengan melibatkan ahli bait serta dipimpin oleh tengku. Tradisi ini tidak bersifat terbuka untuk masyarakat umum, melainkan dilaksanakan dalam lingkup keluarga sebagai bagian dari prosesi setelah pemakaman.

Beberapa informan menjelaskan bahwa tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* dilakukan karena mengikuti kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Informan tidak menyebutkan istilah atau konsep keagamaan secara teoritis, melainkan menjelaskan praktik yang mereka lakukan, seperti menghadirkan tengku, mengikuti do'a, dan mendo'akan almarhum. Dalam praktik tersebut, informan juga tidak menyampaikan adanya keyakinan bahwa batu nisan atau perlengkapan *peusijuek* memiliki kekuatan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk Muhammad Nur, beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat* dilakukan setelah batu nisan di letakkan di atas kuburan. Kemudian Tgk Muhammad Nur juga menjelaskan bahwa prosesi tersebut diisi dengan pembacaan do'a-do'a yang dirujukan kepada Allah SWT sebagai permohonan ampunan bagi almarhum. Menurutnya, *peusijuek* dilakukan sebagai bagian dari kebiasaan adat yang telah lama dijalankan oleh masyarakat setempat.²⁹

Hal ini sejalan dengan penjelasan Tgk Nurkhalis, yang menyebutkan bahwa *peusijuek puduk bate jeurat* merupakan kebiasaan adat yang telah lama dilakukan oleh masyarakat. Tgk

²⁹Hasil Wawancara dengan Tgk Muhammad Nur, selaku Tgk Gampong Lamdom pada 02 September 2025.

Nurkhalis menegaskan bahwa keterlibatan tengku dalam tradisi ini bertujuan untuk memimpin do'a sementara pelaksanaan adat tersebut dijalankan secara sederhana tanpa ritual tambahan yang bersifat khusus.³⁰

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa praktik *peusijuek puduk batee jeurat* dipahami sebagai sarana do'a dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Praktik ini mencerminkan nilai teologis yang terletak pada keyakinan akan kekuasaan Allah SWT dalam memberikan ampunan kepada almarhum, bukan oada unsur benda atau prosesi adat yang menyertainya.

Adapun ahli bait menyampaikan bahwa pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat* dilakukan karena mengikuti kebiasaan orang tua terdahulu. Beliau menjelaskan bahwa ahli bait menghadirkan tengku agar dapat memimpin do'a bagi almarhum, sehingga tersebut dilaksanakan.³¹ Hal ini senada dengan keterangan Tgk Muhammad Nur, yang menyatakan bahwa *peusijuek* dilakukan sebagai bentuk do'a bersama keluarga bagi almarhum.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa praktik keagamaan dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* berfokus pada pembacaan do'a dan penyerahan harapan kepada Allah SWT. Informan tidak menyampaikan adanya pemahaman teologis secara konseptual, melainkan menjelaskan praktik adat dan do'a yang mereka jalankan dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tengku dan keluarga almarhum, praktik do'a menjadi unsur utama yang selalu hadir dalam pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat*. Doa dipimpin oleh tengku dan diikuti oleh ahli bait. Dalam konteks ini, do'a tidak hanya dipahami sebagai sarana penghubung antara manusia dengan Allah SWT.

³⁰Hasil wawancara dengan Tgk Nurkhalis, selaku Tgk Imuem Gampong Cot Mesjid, pada 17 September 2025

³¹Hasil wawancara dengan Bapak Syaifuddin selaku ahli bait di Gampong Lueng Bata, pada 10 Oktober 2025.

Dari penjelasan tersebut, penulis memaknai praktik do'a dalam *peusijuek puduk batee jeurat* sebagai makna teologis yang berakar pada keyakinan kepada Allah SWT sebagai satu-satunya tempat

Adapun nilai teologi yang terkandung pada *peusijuek puduk batee jeurat* sebagai berikut:

1. Tauhid

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang *teungku gampong* di Kecamatan Lueng Bata, beliau menegaskan bahwa pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat* sama sekali tidak dimaksudkan untuk meminta sesuatu kepada kuburan atau batu nisan. Ia menyampaikan: “*Peusijuek nyoe hana pernah kamoe maksudkan ke batee jeurat, tapi doa kamoe tujuan ke Allah. Batee nyan cuma tanda kubu, hana maksud laen.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat tetap berpegang pada tauhid, yakni hanya Allah Swt. yang diyakini memiliki kekuasaan dan tempat bergantung segala doa, sementara unsur-unsur ritual hanya dipahami sebagai pelengkap adat.³²

Lebih lanjut, Tgk. Hanif juga menjelaskan bahwa doa yang dibacakan dalam prosesi *peusijuek* sepenuhnya berisi permohonan ampunan dan rahmat dari Allah bagi orang yang telah meninggal. Ia menyatakan:

*Dalam peusijuek nyan, kamoe baca doa, kamoe geulakee ke Allah supaya mayit nyan di peu ampon dosa jih, dan dilapangkan kuburnya. Hana maksud laen-laen.*³³

Artinya: Dalam *peusijuek* ini, kami baca do'a, kami minta agar jenazah di ampuni dosanya, dan dilapangkan kuburnya. bukan maksud yang lain.

³²Hasil wawancara dengan Tgk. Hanif selaku *teungku gampong* Cot Mesjid, pada tanggal 17 September 2025.

³³Hasil wawancara dengan Tgk. Hanif selaku *teungku gampong* Cot Mesjid, pada tanggal 17 September 2025.

Ungkapan ini memperlihatkan bahwa masyarakat memahami kematian sebagai ketentuan Allah, dan *peusijuek* menjadi sarana untuk mengingatkan diri bahwa hidup dan mati berada di bawah kehendak-Nya. Dengan demikian, tauhid tetap menjadi dasar utama dalam praktik tradisi ini.³⁴

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, *peusijuek puduk batee jeurat* tidak bertentangan dengan ajaran tauhid, selama keyakinan dan niatnya tetap tertuju kepada Allah Swt. Tradisi ini justru menjadi bentuk penghayatan tauhid dalam konteks budaya Aceh, di mana ajaran Islam diungkapkan melalui adat tanpa menggeser prinsip akidah. Oleh karena itu, tauhid dalam praktik ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi hadir sebagai keyakinan hidup yang dipraktikkan secara sadar oleh masyarakat.

2. Doa dan Tawassul

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang *teungku gampong* di Kecamatan Lueng Bata, beliau menjelaskan bahwa pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat* pada dasarnya adalah kegiatan berdoa bersama untuk orang yang telah meninggal. Ia menuturkan bahwa:

*Dalam Peusijuek nyoe do'a untuk mayit. Kamoe kumpoi ban mandum warga, kamoe baca doa, geulakee bak Allah supaya dosa-dosa jih di peu ampon, dan dilapangkan kubur jih.*³⁵

Artinya: *Peusijuek* ini kami berdoa untuk almarhum, kami kumpulkan semua warga, untuk do'a bersama, kita minta ke Allah agar dosa nya diampuni, dan dilapangkan kuburnya.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa masyarakat memahami *peusijuek* bukan sebagai ritual simbolik semata, melainkan sebagai sarana memohon rahmat Allah bagi mayit.

³⁴Hasil wawancara dengan Tgk. Hanif selaku *teungku gampong* Cot Mesjid, pada tanggal 17 September 2025.

³⁵Hasil wawancara dengan Tgk. Hanif selaku *tengku Gampong* Cot Mesjid, pada tanggal 17 September 2025.

Lebih lanjut, beliau juga menerangkan bahwa tawassul yang dilakukan dalam do'a *peusijuek* tidak pernah dimaknai sebagai permintaan kepada selain Allah. Menurutnya:

*Tawassul nyan hana maksud minta bak ureung matee atawa bak batee jeurat. Kamoe tetap minta bak Allah, cuma kamoe peugah do'a-do'a yang baik supaya Allah peudengo.*³⁶

Artinya: *Tawassul* ini tidak bermaksud untuk meminta kepada almarhum maupun kepada batu nisan yang ada di kuburan. Segala permohonan tetap ditujukan hanya kepada Allah SWT semata. Yang dilakukan dalam tawassul ini hanyalah membaca doa-doa yang baik, dengan harapan agar Allah menerima dan mengabulkan doa tersebut. Dengan cara seperti ini, keluarga merasa lebih tenang dan lebih khusyuk dalam berdoa, karena niat yang dibawa adalah niat kebaikan dan penyerahan diri kepada Allah.

Ucapan ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami *tawassul* sebagai sarana untuk memperdalam kekhusyukan dalam berdoa, bukan sebagai tempat bergantung atau meminta pertolongan selain kepada Allah SWT. Dalam pandangan mereka, tawassul tidak mengandung unsur pengkultusan terhadap almarhum, batu nisan, atau benda apa pun yang ada di sekitar kuburan. Tawassul diposisikan murni sebagai bagian dari doa, yang bertujuan memohon rahmat, ampunan, dan kebaikan dari Allah SWT bagi almarhum maupun bagi keluarga yang ditinggalkan.

Pemahaman ini juga mencerminkan kehati-hatian masyarakat Aceh dalam menjaga kemurnian akidah. Meskipun tradisi *peusijuek* tetap dilaksanakan sebagai adat warisan leluhur, masyarakat tetap menegaskan bahwa keyakinan utama hanya tertuju kepada Allah SWT. Dengan demikian, praktik tawassul dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* dapat dipahami sebagai bentuk

³⁶Hasil wawancara dengan Tgk. Hanif selaku *tengku* Gampong Cot Mesjid, pada tanggal 17 September 2025.

inkulturasi ajaran Islam dalam budaya lokal yang tetap berlandaskan nilai tauhid dan tidak keluar dari koridor ajaran Islam.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, do'a dan tawassul dalam *peusijuek puduk batee jeurat* berfungsi sebagai penguat hubungan spiritual antara manusia dengan Allah Swt. Tradisi ini menjadi media bagi keluarga dan masyarakat untuk menyerahkan sepenuhnya urusan mayit kepada Allah, sekaligus menyadarkan bahwa manusia tidak memiliki kuasa apa pun selain berdoa. Dengan demikian, praktik doa dan tawassul dalam tradisi ini tetap berada dalam koridor ajaran Islam dan menjadi bagian dari penghayatan keagamaan masyarakat Aceh.

3. Nilai Inkulturasi Islam dalam Budaya Lokal

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Tgk.Hanif di Gampong Cot Mesjid beliau menjelaskan bahwa tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* sudah ada sejak masa nenek moyang dan awalnya berkembang dari ajaran agama yang mereka pahami pada zamannya. Tgk.Hanif menuturkan:

*Peusijuek nyoe ka na dari jameunkon. Awai phon agama hindu segohlom di tamong agama islam, dari ajaran nyan maken trep jeut keu adat tanyo jino, makajih na kata-kata adat mesandeng ngon syariat, syariat bersanding ngon kitabullah.*³⁷

Artinya: *Peusijuek* ini sudah ada sejak zaman dulu, jauh sebelum Islam masuk ke Aceh. Pada masa itu, tradisi ini dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu dan dilaksanakan dengan menggunakan mantra-mantra tertentu. Namun, setelah ajaran Islam berkembang dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh, unsur-unsur kepercayaan lama tersebut secara perlahan ditinggalkan dan digantikan dengan bacaan doa-doa Islam. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh tidak serta-merta menghapus tradisi yang

³⁷Hasil wawancara dengan Tgk. Hanif selaku *tengku* Gampong Cot Mesjid, pada tanggal 17 September 2025.

telah diwariskan oleh leluhur, melainkan melakukan penyesuaian agar pelaksanaannya sejalan dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid.

Hal ini senada dengan Tgk. Asnawi yang menyampaikan bahwa:

*Penyesuaian nyoe menunjukkan kebijaksanaan ureueng Aceh lam tradisi. Awak nyan hana langsung geusampoh budaya yang ka na, tetapi geupeu Islamisasi budaya nyan untuk geupeutheun relevansi dan keselarasan deungon keyakinan awak nyan.*³⁸

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa masyarakat memandang *peusijuek* sebagai warisan adat yang telah mengalami proses islamisasi secara bertahap. Tradisi ini kemudian dipertahankan bukan karena unsur kepercayaan lamanya, melainkan karena nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, dan spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Dengan digantinya mantra-mantra lama menjadi doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam, *peusijuek* dipahami sebagai media doa dan permohonan kepada Allah SWT, bukan lagi sebagai praktik yang bergantung pada kekuatan selain-Nya.

Pandangan ini menunjukkan adanya kesadaran teologis dalam masyarakat Aceh, khususnya di Kecamatan Lueng Bata, bahwa adat harus tunduk dan diselaraskan dengan syariat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi *peusijuek* tidak dipahami sebagai bentuk mempertahankan ajaran lama, melainkan sebagai upaya menjaga identitas budaya yang telah disucikan oleh nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, *peusijuek* menjadi contoh nyata bagaimana adat dan agama berjalan seiring, di mana adat berfungsi sebagai wadah

³⁸Hasil Wawancara dengan Tgk Asnawi, Tgk Imuem Gampong Lueng Bata, pada 21 Agustus 2025

ekspresi, sementara Islam menjadi landasan keyakinan dan orientasi spiritual masyarakat.

Tgk.Hanif juga menyebutkan bahwa seiring berkembangnya pemahaman Islam di Aceh, tradisi *peusijuek* mengalami penyesuaian sehingga ajaran Islam menjadi dasar utama dalam pelaksanaannya.

Tgk. Hanif menyampaikan:

*jameun adat nyan kana, tapi le that yang hana sesuai ngon agama mantong pakek mantra-mantra ureng hindu makajih di peusesuai ngon agama Islam. Jinoe, do'a-do'a Islam, hana leupah bak syariat.*³⁹

Artinya: Dulu adat itu sudah ada, tapi masih banyak sekali yang tidak sesuai dengan agama masih pakai mantra-mantra orang Hindu, makanya di sesuaikan dengan agama Islam. Sekarang, do'a-do'a Islam, tidak lepas dari syariat.

Dari keterangan dari Tgk.Hanif dapat dipahami bahwa *peusijuek puduk batee jeurat* merupakan hasil dari proses inkulturasi yang panjang, di mana ajaran agama yang diyakini oleh nenek moyang menjadi pintu masuk bagi nilai-nilai Islam untuk berakar dalam budaya lokal. Tradisi ini tidak dipertahankan secara kaku, melainkan terus dimaknai ulang agar selaras dengan syariat Islam. Dengan demikian, *peusijuek* menjadi contoh bagaimana Islam hadir dan berkembang dalam budaya Aceh melalui sejarah yang berkesinambungan.

4. Nilai Kesadaran

Nilai kesadaran akan kematian dan kehidupan akhirat menjadi salah satu nilai teologis penting yang terkandung dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat*. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di area kuburan, tepat di tempat almarhum dimakamkan, sehingga secara langsung menghadirkan suasana reflektif bagi keluarga dan pihak yang terlibat. Kehadiran kubur sebagai pusat prosesi menjadikan *peusijuek* bukan sekadar kegiatan adat,

³⁹Hasil wawancara dengan Tgk.Hanif selaku *tengku* Gampong Cot Mesjid pada tanggal 17 September 2025.

melainkan momen spiritual yang mengingatkan masyarakat akan kepastian kematian dan keterbatasan hidup di dunia. Dalam hal ini Pak Syaifuddin menyampaikan:

Watee acara peusijuek nyan, hate lon that seudeh karena ka geutinggai lee keluarga lon dan loen ka peu ikhlas ateuh takdir yang geujok lee Allah, loen selaku keluarga berharap supaya almarhum di peuluwah kubue, brat harapan loen, semoga Allah meuridhai almarhum, di jok kebahagiaan lam alam kubue, dan di peumeu'ah gobnyan di sisi Allah SWT.⁴⁰

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan hasil wawancara dengan ahli bait, suasana selama prosesi *peusijuek* berlangsung cenderung tenang, khidmat, dan penuh keheningan. Keluarga almarhum menundukkan kepala, mengamini doa-doa yang dibacakan oleh *tengku*, serta menahan emosi dengan sikap sabar dan ikhlas. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa kematian merupakan ketetapan Allah SWT yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Tradisi *peusijuek* menjadi sarana bagi keluarga untuk menerima takdir tersebut dengan lapang dada dan menyerahkan sepenuhnya urusan almarhum kepada Allah.

Do'a-do'a yang dipanjatkan dalam prosesi *peusijuek* juga sarat dengan makna eskatologis, yakni keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian. Permohonan agar almarhum diberikan ampunan dosa, kelapangan kubur, serta ketenangan di alam barzakh menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang kuat akan adanya kehidupan akhirat.⁴¹ Dalam pandangan *tengku*, kehidupan di dunia bersifat sementara, sementara kehidupan akhirat merupakan tujuan akhir yang harus dipersiapkan melalui amal dan do'a.

⁴⁰Hasil wawancara dengan pak Syaifuddin warga gampong Lueng Bata kecamatan Lueng Bata, pada 22 Agustus 2025

⁴¹Hasil wawancara dengan Tgk Hanif, Tgk Gampong Cot Mesjid pada 27 November 2025

Selain sebagai do'a untuk almarhum, tradisi *peusijuek* juga berfungsi sebagai pengingat bagi keluarga dan masyarakat yang hadir. Prosesi ini menghadirkan kesadaran bahwa setiap manusia akan mengalami kematian dan akan bertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, *peusijuek* tidak hanya berdampak secara spiritual bagi almarhum, tetapi juga menjadi sarana introspeksi diri bagi orang yang masih hidup agar lebih mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, nilai kesadaran akan kematian dan kehidupan akhirat dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* menunjukkan bahwa adat ini memiliki dimensi teologis yang mendalam. Tradisi ini tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan penghormatan terhadap almarhum, tetapi juga mengarahkan kesadaran masyarakat pada realitas akhirat. Hal ini semakin menegaskan bahwa *peusijuek puduk batee jeurat* merupakan praktik adat yang berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai keimanan dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Aceh.

5. Nilai Keikhlasan dan Tawakkal

Nilai keikhlasan dan tawakkal kepada Allah SWT menjadi salah satu nilai teologis yang kuat dalam tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* di Kecamatan Lueng Bata. Nilai ini muncul sebagai kelanjutan dari kesadaran masyarakat akan hakikat kematian dan kehidupan akhirat. Setelah menyadari bahwa kematian merupakan ketetapan Allah yang tidak dapat dielakkan, keluarga almarhum diarahkan untuk bersikap ikhlas dan berserah diri terhadap segala ketentuan-Nya. *Peusijuek* menjadi ruang spiritual bagi keluarga untuk menenangkan hati dan menerima musibah dengan penuh kesabaran.⁴²

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, keluarga almarhum mengikuti prosesi *peusijuek* dengan sikap tenang, tertib, dan

⁴²Hasil wawancara dengan Tgk Hanif, Tgk Gampong Cot Mesjid pada 27 November 2025

khidmat. Tidak tampak ekspresi berlebihan yang menunjukkan penolakan terhadap takdir. Sebaliknya, keluarga lebih banyak menundukkan kepala, mengamini do'a-do'a yang dibacakan oleh tengku, serta menjaga suasana agar tetap sakral. Sikap ini mencerminkan keikhlasan dalam menerima kepergian almarhum sebagai bagian dari kehendak Allah SWT. Tradisi *peusijuek* dengan demikian berfungsi sebagai sarana pembinaan batin bagi keluarga agar mampu melewati masa duka dengan keteguhan iman.

Keikhlasan juga tercermin dari niat pelaksanaan *peusijuek* yang tidak didorong oleh tuntutan adat semata. Masyarakat Lueng Bata memandang bahwa tradisi ini bersifat anjuran dan bukan kewajiban yang memaksa. Keluarga melaksanakannya atas dasar kesadaran dan keinginan untuk mendoakan almarhum. Kesederhanaan prosesi, tanpa adanya unsur pamer atau kemewahan, memperlihatkan bahwa tujuan utama *peusijuek* adalah ibadah dan doa kepada Allah, bukan sekadar mempertahankan simbol adat. Hal ini berskesinambungan dengan wawancara Tgk Asnawi yang menyampaikan:

*Nilai-nilai keikhlasan dan amanah nyan deuh lam praktek tradisi nyoe seubagai saboh bentuk penyerahan seucara lengkap keu Allah. Lam praktek, peusijuek hana geuartikan seubagai permintaan keu gob laen seulaen Gobnyan, tapi seubagai simbol doa nyang ikhlas dan harapan keu nikmat nyang berdasarkan semata-mata bak Allah. Keikhlasan deuh lam niet nyan suci, miseu amanah deuh that lam keuyakinan bahwa mandum hase dan bereukat teuka nibak keuheundak Gobnyan. Deungon lagee nyan, tradisi nyoe jeut keu alat rohani untuk geupeukong hubungan manusia ngon Tuhan dan geupeurunoe peunteng jih berserah lheuh usaha dan doa.*⁴³

⁴³Hasil Wawancara dengan Tgk Asnawi, Tgk Imuem Gampong Lueng Bata, pada 21 Agustus 2025

Sementara itu, nilai tawakkal tampak dalam keyakinan masyarakat bahwa doa yang dipanjatkan merupakan bentuk ikhtiar batin, sedangkan hasilnya sepenuhnya diserahkan kepada Allah SWT. Keluarga tidak meyakini bahwa *peusijuek* dapat menentukan nasib almarhum secara mutlak, melainkan sebagai sarana untuk memohon rahmat dan ampunan Allah. Keyakinan ini menunjukkan keseimbangan antara usaha spiritual dan penyerahan diri, yang menjadi ciri penting dalam penghayatan nilai tawakkal.

Selain berdampak pada keluarga almarhum, nilai keikhlasan dan tawakkal dalam tradisi *peusijuek* juga memiliki fungsi sosial dan edukatif. Bagi masyarakat yang menyaksikan atau terlibat dalam prosesi, *peusijuek* menjadi pengingat tentang pentingnya bersikap sabar dan berserah diri dalam menghadapi ujian kehidupan. Tradisi ini secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai keimanan kepada generasi muda, sehingga nilai keikhlasan dan tawakkal dapat terus diwariskan sebagai bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat Aceh.

Dengan demikian, tradisi *peusijuek puduk batee jeurat* tidak hanya memuat nilai tauhid, doa, dan kesadaran akan kematian, tetapi juga mengandung nilai keikhlasan dan tawakkal yang mendalam. Nilai ini memperkuat dimensi teologis tradisi *peusijuek* sebagai media spiritual yang membantu masyarakat menghadapi musibah dengan sikap iman, sabar, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi peusijuek puduk batee jeurat di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh merupakan bagian dari adat pasca kematian yang bersifat sakral dan dilaksanakan secara terbatas oleh tengku bersama keluarga inti almarhum. Prosesi ini dilakukan di area kuburan dengan tahapan pembersihan batu nisan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta doa-doa yang dipanjatkan untuk memohon rahmat dan ampunan Allah SWT bagi almarhum. Tradisi ini tidak dipahami sebagai kewajiban adat yang mengikat, melainkan sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan penghormatan terakhir keluarga kepada almarhum yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan kesadaran religius.

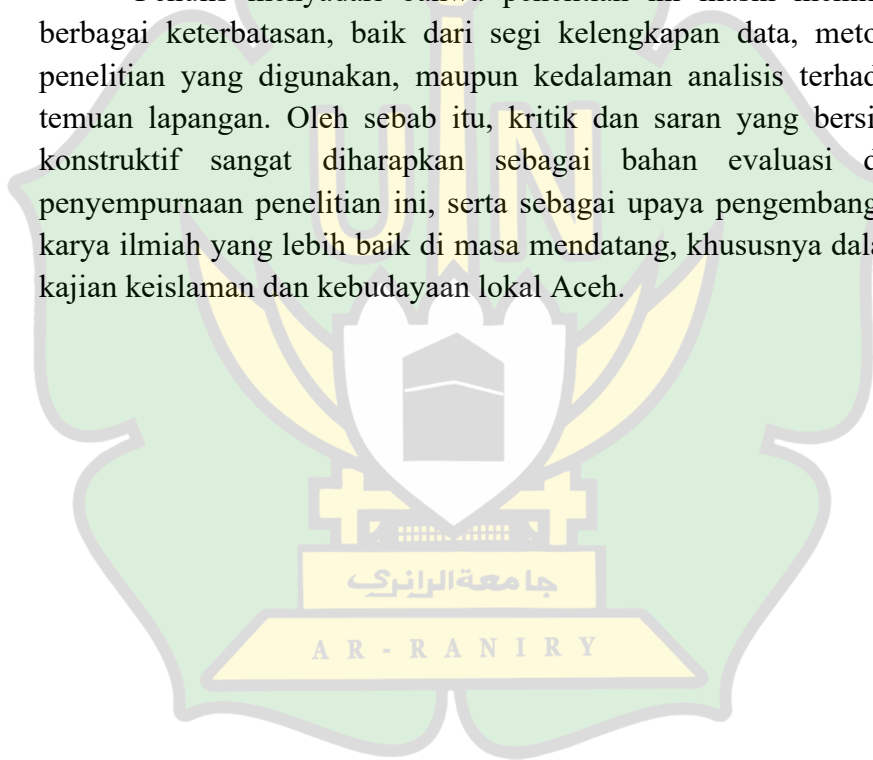
Selanjutnya, nilai teologis utama yang terkandung dalam tradisi peusijuek puduk batee jeurat adalah nilai tauhid, yang di dalamnya mencakup nilai doa, tawasul, keikhlasan, dan tawakal kepada Allah SWT. Praktik doa dan tawasul yang dilakukan melalui perantaraan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa para tengku dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Allah, bukan sebagai penyekutuan terhadap-Nya. Nilai tauhid ini juga tercermin dalam keyakinan bahwa segala keselamatan dan ketenangan almarhum sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT, sementara manusia hanya berikhtiar melalui doa. Dengan demikian, tradisi peusijuek puduk batee jeurat tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru memperkuat pemahaman tauhid dan kesadaran akan kehidupan akhirat dalam kehidupan masyarakat Aceh.

B. Saran

Penelitian ini telah dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan serta nilai teologis dalam tradisi peusijuek puduk batee jeurat di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh. Namun demikian, tradisi

peusijuek masih memiliki berbagai aspek lain yang belum sepenuhnya dibahas dalam penelitian ini, seperti tinjauan fiqh yang lebih mendalam, dinamika perubahan pemaknaan tradisi di tengah modernisasi, serta perbandingan praktik tradisi serupa di wilayah Aceh lainnya. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi awal dan memberikan wawasan bagi pembaca, sekaligus mendorong peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas agar dapat memberikan kontribusi ilmiah yang lebih signifikan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi kelengkapan data, metode penelitian yang digunakan, maupun kedalaman analisis terhadap temuan lapangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan penelitian ini, serta sebagai upaya pengembangan karya ilmiah yang lebih baik di masa mendatang, khususnya dalam kajian keislaman dan kebudayaan lokal Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrauf as-Singkili. (2005). *Mir'āt al-Ṭullāb*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Aceh.
- Aboe Bakar, dkk, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka) 2001. hlm 103
- Al Yasa' Abubakar. (2013). *Adat dan Syariat: Tinjauan Teologis dan Sosiologis di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh.
- Hurgronje, S. (1996). *De Atjehers* (S. H. Nasution, Terj.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Jakarta: Balai Pustaka.
- Majelis Adat Aceh. (2013). *Konsep Peusijuek pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: MAA.
- M.Hasan Basry, *Kamus Umum Aceh-Indonesia*. (Bamda Aceh: Pusat Dokumetasi dan Informasi Aceh), 1994, hlm.44
- Max Scheler. (1973). *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values* (M. Frings, Terj.). Evanston: Northwestern University Press.
- Nuruddin ar-Raniry. (2014). *Bustān al-Salāṭīn*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Syekh Daud al-Fatani. (2000). *Furū' al-Masā'il*. Patani: Maktabah Dar al-Fatani.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jurnal

- Khabibi Muhammad Luthfi. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(1).
- Muhammad Arifin, & Khadijah Binti Mohd Khambali. (2016). Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(2).
- M. Yulizar. (2019). Tradisi Ritual dalam Islam Nusantara: Studi Kasus Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Nusantara*, 4(2).

- Okhaifi Prasetyo, & Dyah Kumalasari. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3).
- Sakdiah, & Yunaidi. (2020). Peusijuek sebagai Media Dakwah di Aceh. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*.
- Zulkarnain. (2018). Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek dalam Masyarakat Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2).

Skripsi

- Essi Hemaliza. (2016). *Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi Peusijuek* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Fadhlatu Rahmah. (2023). *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Peusijuek pada Masyarakat Aceh di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Fitriani. (2020). *Nilai Teologis dalam Tradisi Peusijuek pada Masyarakat Aceh Tengah* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Rosiva Faradhita Zulkifli. (2019). *Persepsi Masyarakat Aceh terhadap Tradisi Peusijuek (Studi Kasus di Gampong Mesjid Baro, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen)* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Zulkarnain. (2016). *Dimensi Filosofis dan Teologis dalam Peusijuek (Studi di Kecamatan Darussalam)* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Uin Ar-Raniry).

Wawancara dan Dokumentasi

- Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, *Kecamatan Lueng Bata angka 2024*.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Banda Aceh, *Musrenbang Kecamatan Lueng Bata Tahun 2025*, dipublikasikan 24 Februari 2025.

Pemerintah Kecamatan Lueng Bata, *Sebanyak 10.320 Warga Kota Dapat Bantuan Pangan Beras Tahun 2025*, dipublikasikan pada tanggal 17 Juli 2025.

Hasil Wawancara dengan Ansari selaku pemuda Gampong Batoh, pada 12 Oktober 2025.

Hasil wawancara dengan Bapak Syaifuddin selaku warga Gampong Lueng Bata, pada 22 Agustus 2025

Hasil Wawancara dengan Muhammad Riski, selaku pemuda Gampong Cot Mesjid, pada 15 November 2025

Hasil Wawancara dengan Tgk Asnawi, selaku Tgk Imuem Gampong Lueng Bata, pada 21 Agustus 2025

Hasil wawancara dengan Tgk Hanif, selaku Tgk Gampong Cot Mesjid pada 27 November 2025

Hasil wawancara dengan Tgk Nurkhalis, selaku Tgk Imuem Gampong Cot Mesjid pada 17 September 2025

Hasil Wawancara dengan Tgk Muhammad Nur, selaku Tgk Gampong Lamdom pada 02 September 2025.



Lampiran 1.

Pedoman Wawancara

No.	Aspek Kajian	Pertanyaan Wawancara (Item Pengamatan)	Narasumber
1	Pelaksanaan <i>peusijuek puduk batee jeurat</i>	Bagaimana asal-usul tradisi <i>peusijuek puduk batee jeurat</i> dikenal dan berkembang di gampong ini?	Tgk Gampong
2		Dalam konteks apa tradisi ini pertama kali dipraktikkan dalam prosesi pemakaman?	Tgk Gampong
3		Siapa tokoh atau pihak yang berperan penting dalam memperkenalkan tradisi ini di masa lalu?	Tgk Gampong
4		Bagaimana perubahan pemahaman dan praktik masyarakat terhadap tradisi ini dari dulu hingga sekarang?	Tgk Gampong
5		Bagaimana proses pewarisan tradisi <i>peusijuek puduk batee jeurat</i> kepada generasi berikutnya?	Tgk Gampong
6		Apa peran keluarga, tokoh agama, dan lembaga adat dalam pewarisan tradisi ini?	Tgk Gampong
7		Tantangan apa yang dihadapi dalam melestarikan tradisi ini di era modern?	Tgk Gampong

No.	Aspek Kajian	Pertanyaan Wawancara (Item Pengamatan)	Narasumber
8		Kapan dan pada tahapan apa tradisi ini dilaksanakan dalam rangkaian pemakaman?	Tgk Gampong
9		Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan <i>peusijuek puduk batee jeurat</i> secara umum?	Tgk Gampong
10		Apa peran Tgk Gampong dalam memimpin dan mengarahkan pelaksanaan tradisi ini?	Tgk. Gampong
11		Bagaimana keterlibatan keluarga almarhum dalam pelaksanaan tradisi?	Warga Gampong
12		Bagaimana partisipasi masyarakat sekitar dalam tradisi ini?	Warga Gampong
13		Bagaimana suasana religius yang tercipta saat tradisi dilaksanakan?	Warga Gampong
14		Bagaimana sikap dan ekspresi keluarga almarhum selama prosesi berlangsung?	Warga Gampong
15		Bagaimana respons masyarakat yang hadir terhadap pelaksanaan tradisi ini?	Ketua Pemuda Gampong
16		Apa fungsi sosial tradisi ini bagi keluarga almarhum?	Ketua Pemuda Gampong

No.	Aspek Kajian	Pertanyaan Wawancara (Item Pengamatan)	Narasumber
17		Bagaimana tradisi ini berperan dalam mempererat silaturahmi dan solidaritas sosial?	Ketua Pemuda Gampong
18		Dalam bentuk apa tradisi ini memberikan dukungan moral kepada keluarga yang berduka?	Tgk Imuem Gampong
19		Bagaimana pandangan Tgk Gampong mengenai kedudukan tradisi ini dalam ajaran Islam?	Tgk Imuem Gampong
20		Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap doa dan zikir yang dibaca dalam tradisi ini?	Tgk Imuem Gampong
21		Bagaimana hubungan tradisi ini dengan prinsip-prinsip tauhid?	Tgk Imuem Gampong
22		Bagaimana penegasan bahwa seluruh doa hanya ditujukan kepada Allah SWT?	Tgk Imuem Gampong
23	Nilai Teologi <i>peusijuek puduk batee jeurat</i>	Nilai tauhid apa saja yang terkandung dalam tradisi ini?	Tgk Gampong Lueng Bata
24		Bagaimana nilai doa dan tawassul diwujudkan dalam pelaksanaan tradisi?	Tgk Gampong Lueng Bata
25		Bagaimana tradisi ini menumbuhkan kesadaran akan kematian dan kehidupan akhirat?	Tgk Gampong Lueng Bata

No.	Aspek Kajian	Pertanyaan Wawancara (Item Pengamatan)	Narasumber
26		Bagaimana nilai keikhlasan tercermin pada keluarga almarhum melalui tradisi ini?	Tgk Gampong Lueng Bata
27		Bagaimana nilai tawakkal kepada Allah SWT diwujudkan dalam tradisi ini?	Tgk Gampong Lueng Bata
28		Bagaimana bentuk inkulturasi Islam dalam budaya lokal Aceh tampak pada tradisi ini?	Tgk Gampong Lueng Bata
29		Bagaimana relasi antara adat Aceh dan syariat Islam dalam pelaksanaan tradisi ini?	Tgk Gampong Lueng Bata
30		Batasan apa yang harus dijaga agar adat tidak bertentangan dengan syariat?	Tgk. Cot Masjid
31		Apa peran Tgk Gampong dalam menjaga keseimbangan antara adat dan agama?	Tgk. Cot Masjid
32		Apakah pernah muncul anggapan bahwa tradisi ini menyimpang dari ajaran Islam?	Tgk. Cot Masjid
33		Apa faktor yang melatarbelakangi munculnya anggapan bid'ah atau syirik tersebut?	Tgk. Cot Masjid

No.	Aspek Kajian	Pertanyaan Wawancara (Item Pengamatan)	Narasumber
34		Bagaimana upaya Tgk Gampong meluruskan pemahaman masyarakat terkait hal tersebut?	Tgk Cot Masjid
35		Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap pelaksanaan tradisi ini?	Tgk. Cot Masjid
36		Apa perbedaan signifikan antara pelaksanaan tradisi dahulu dan sekarang?	Tgk. Cot Masjid
37		Bagaimana sikap dan peran generasi muda terhadap keberlanjutan tradisi ini?	Tgk. Cot Masjid
38		Apakah tradisi ini dapat dipandang sebagai media dakwah kultural? Jelaskan alasannya.	Tgk. Cot Masjid
39		Pesan-pesan keagamaan apa yang disampaikan melalui tradisi ini?	Tgk. Cot Masjid
40		Seberapa efektif tradisi ini dalam meningkatkan kesadaran religius masyarakat?	Tgk. Cot Masjid
41		Upaya apa yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini ke depan?	Tgk. Cot Masjid
42		Apa harapan Tgk Gampong terhadap masa depan tradisi <i>peusijuek puduk batee jeurat</i> ?	Tgk. Cot Masjid

Lampiran 2. Surat Keputusan (SK) Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi dari Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7661265 Website: <http://uf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/ida>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: 919/Un.08/FUP/PP.00.9/04/2025

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diberikan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama, tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
KESATU :
- Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Drs. Fuadi, M.Hum
b. Happy Saputra, S.Ag., M.FIL
- Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :
- Nama : Muhammad Ikhwan Mabruhy
NIM : 200301026
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Nilai Teologis dalam *Peusijek Puduk Batee Jeurat* (Studi Kasus di Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh)
- KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- KEEMPAT : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 6 (enam) bulan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 28 April 2025
Dekan.

Suman Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bg. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

Enorgi Kebangsawan, Sinorgi Mambangui Negeri





**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN LUENG BATA
KEUCHIK GAMPONG COT MESJID**

JL. Ir. Mohd. Thaher No. 01 Dusun Salee 23246

Banda Aceh, 17 November 2025

Lampiran : -
No : 145/ 101 / 2025
Hal : Selesai Penelitian

Kapada Yth :
UNIVERSITAS UIN AR-RANIRY
Di

Tempat.

Dengan Hormat,

Sehubungan Dengan surat masuk dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dengan Nomor : B-1708/Un.08/FUF.1/PP.00.9/08/2025 pada tanggal 06 Agustus 2025 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini Keuchik Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh menyampaikan Bahwa :

Nama : MUHAMMAD IKHSAN MABRURY
NIM : 200301026
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul penelitian : " NILAI TEOLOGI PEUSIJUK PUDUK BATEE JEURAT DI
KECAMATAN LUENG BATA KOTA BANDA ACEH "

Benar telah melakukan Penelitian Pada Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh pada tanggal 11 Agustus 2025 dan Selesai Penelitian pada tanggal 03 November 2025.

Demikian Surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Banda Aceh, 17 November 2025
A.n Keuchik Gampong Cot Mesjid



جامعة الرانيري
AR - RANIRY



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN LUENG BATA
GAMPONG LUENG BATA**

Alamat : Jl. T. A. A. Shamaun No. 17, Pos 23247, HP. 085360064004,
Website: <https://luengbata-gp.bandacehkota.go.id> Email: luengbata.gampong@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 145 / 670 / LBT / 2025

Sehubungan dengan surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor Surat : B-1708/Un.08/FUF.1/pp.00.09/08/2025, tanggal 06 Agustus 2025, perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, yang dilakukan di Gampong Lueng Bata, maka Keuchik Gampong Lueng Bata Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Ikhsan Mabruy
NIM : 200301026
Semester / Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat : Komp.Lembah Hijau No.17, Salee

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswa tersebut di atas Benar telah melaksanakan penelitian di wilayah Gampong Lueng Bata Kecamatan Lueng Bata pada bulan Agustus tahun 2025, dengan judul penelitian "Nilai Teologi Peusijek Batee Jeurat di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh"

Demikian surat keterangan telah melakukan penelitian dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Banda Aceh, 27 Agustus 2025

Kecamatan Gampong Lueng Bata



H. NURLIWAN PUTRADIAN

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN LUENG BATA
GAMPONG BATOH**

Alamat : Jalan Lampoh Bungong Kode Pos : 23245 Email gampong batoh07@gmail.com

Nomor : 117 / 1191 / 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Banda Aceh, 21 November 2025

Kepada Yth,
Universitas Uin Ar-Raniry
Di-

Tempat

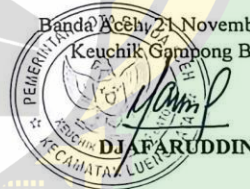
Schubungan dengan surat masuk dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor B-1708/Un.08/FUF.I/PP.00.9/08/2025 Tanggal 13 November 2025 Tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Ikhsan Mabruy
Nim : 200301026
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : "Nilai Teologi Peusijuek Puduk Batee Jeurat di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh"

Benar telah melakukan Penelitian Pada Gampong Batoh Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh pada tanggal 13 November 2025 dan selesai Penelitian pada tanggal 16 November 2025

Demikian kami sampaikan dengan sebenarnya agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Banda Aceh, 21 November 2025
Keuchik Gampong Batoh



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DOKUMENTASI

Lampiran 3. Wawancara dengan Tgk. Gampong dan Masyarakat Gampong di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh



Gambar 1. Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Lueng Bata Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh



Gambar 2. Wawancara dengan Tokoh Adat Gampong Lamdom



Gambar 3. Wawancara de ngan Tokoh Adat Gampong Batoh



Gambar 4. Wawancara dengan Masyarakat Gampong Lueng Bata



Gambar 5. Wawancara dengan Tgk. Imuem Gampong Cot Masjid



Gambar 6. Wawancara dengan Tgk. Gampong Cot Masjid



Gambar 7. Wawancara dengan Pemuda Gampong Cot Masjid

Lampiran 4. Pelaksanaan *peusijuek puduk batee jeurat*







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : M.Ikhsan Mabrury
Tempat / Tgl. Lahir : Banda Aceh, 09 Desember 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa / 200301026
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lueng
Bata Kota Banda Aceh

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : M.Jalil
Pekerjaan : Karyawan PLN
Nama Ibu : Asmarani
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

2007 - 2008 : Tk Cut Meutia
2008 - 2014 : SDN 33 Banda Aceh
2014 - 2017 : MTsN 2 Banda Aceh
2017 - 2020 : MAS Daruzzahidin Aceh Besar
2020 - 2026 : S1 Aqidah dan Filsafat Islam UIN AR-
RANIRY BANDA ACEH

4. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Aqidah dan filsafat Islam periode 2021/2022
2. Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) 2021- Sekarang
3. Anggota Senat Mahasiswa Fakultas 2022-2023
4. Anggota Senat Mahasiswa Universitas 2023-2024